

MATERI AJAR UNTUK ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman 12-19)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD

NIM: 103111065

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad
NIM : 103111065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MATERI AJAR UNTUK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman 12-19)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 November 2015
Pembuat pernyataan,



Muhammad
NIM: 103111065



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **MATERI AJAR UNTUK ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT AL-QUR AN
(Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman 12-19)**

Penulis : **Muhammad**

Nim : 103111065

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diajukan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 17 November 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Agus Sholeh, M.Ag.
NIP. 19520915 198103 1 002

Sekretaris,

Drs. Wahyudi, M.Pd.
NIP. 19680314 199503 1 001

Penguji I,

Drs. Achmad Sudja'i, M.Ag.
NIP. 19511005 197612 1 001

Penguji II,

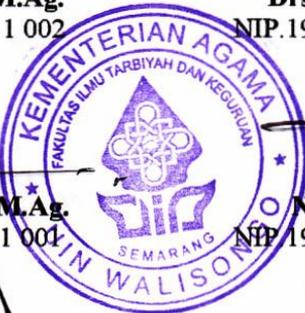
Nasirudin, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 002

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 19560624 198703 1 002

Pembimbing II,

Hj. Nadhifah, M.S.I.
NIP. 19750827 200312 2 003



NOTA DINAS

Semarang, 20 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **MATERI AJAR UNTUK ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT AL-QUR AN
(Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman 12-19)**
Nama : Muhammad
NIM : 103111065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP: 19560624 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 20 November 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **MATERI AJAR UNTUK ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT AL-QUR AN
(Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman 12-19)**
Nama : Muhammad
NIM : 103111065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk
diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Hj. Nadhifah, M.S.I.

NIP: 19750827 200312 2 003

ABSTRAK

Judul : **Materi Ajar Untuk Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur an (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman 12-19)**
Penulis : Muhammad
NIM : 103111065

Skripsi ini meneliti materi ajar untuk anak dalam keluarga menurut al-Qur an. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya surah dalam al-Qur an yang mengandung materi-materi untuk diajarkan kepada anak didik yaitu surah Luqman ayat 12-19. Namun materi-materi tersebut masih belum dapat dipahami karena masih disampaikan secara tersirat dalam ayat-ayat tertentu. Serta masih membutuhkan tafsiran untuk memperjelas apa yang dimaksud dari materi-materi tersebut.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Apa saja materi ajar untuk anak dalam keluarga dalam perspektif surah Luqman ayat 12-19? Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya. Data yang diperoleh dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir beserta buku-buku pendidikan ini kemudian dianalisis menggunakan metode analitik (*tafsir tahlili*).

Hasil kajian menunjukkan bahwa: materi ajar dalam perspektif surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari: materi keagamaan, sosial, humaniora dan kealaman. Materi keagamaan terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek aqidah, syariat dan akhlaq. Aspek aqidah adalah ajaran tentang tauhid; aspek syariat adalah tentang mendirikan shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*; dan aspek akhlaq terdiri dari: syukur, sabar, berbakti kepada kedua orang tua, dan sikap tawadu'. Sedangkan materi sosial dan humaniora yakni sejarah. Dan materi kealaman terdiri dari ilmu geografi, biologi, astronomi, dan kedokteran.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang materi-materi yang mesti diajarkan orang tua kepada anaknya.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/Untuk1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أَوْ

ai = أَيُّ

iy = اِيُّ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan seperti wujud yang sekarang.

Şalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan, dan masukan dari banyak pihak, sehingga mempermudah penyelesaian skripsi untuk selanjutnya diuji di sidang *munaqasyah*. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Darmu'in, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan penulis selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. dan Hj. Nadhifah, M.S.I., selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tekun, teliti, dan sabar membimbing penyusunan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Achmad Sudja'i, M.Ag., selaku dosen wali, yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak K.H. Siradj Chudhari dan Dr. K.H. Ahmad Izzuddin, M.Ag., yang telah mengasuh dan membimbing penulis di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan PAI.
6. Ayahanda Ahmad Rosichin, Ibunda Nur Hidayah, dan Adinda Ahmad Azizi, Muhammad Zidna Irfana dan Muhammad Labib, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
7. Teman-teman PAI angkatan 2010, terutama Jihan, Duroh, Aqsol, Ilman, dan Huda, serta sahabat-sahabat di Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang, terutama Jauhar, bang Ubay, Kang Dur, Kang Fu', Imam, dan Agus, yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 20 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9
BAB II : MATERI AJAR DAN PENDIDIKAN KELUARGA	
A. Materi Ajar	14
1. Pengertian Materi Ajar	14
2. Materi Ajar dalam Pendidikan Agama Islam ...	15
B. Pendidikan Keluarga	19
1. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	19
2. Karakteristik Pendidikan Keluarga	20
3. fungsi dan Peran Keluarga terhadap Anak	22
4. Tanggung Jawab Pendidikan Orang Tua terhadap anak	25

5. Anak Didik dalam Keluarga	28
6. Metode-metode Pendidikan Anak dalam Keluarga	31

BAB III : AL-QUR AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Surah Luqman Ayat 12	35
B. Surah Luqman Ayat 13	45
C. Surah Luqman Ayat 14	49
D. Surah Luqman Ayat 15	55
E. Surah Luqman Ayat 16	62
F. Surah Luqman Ayat 17	66
G. Surah Luqman Ayat 18	72
H. Surah Luqman Ayat 19	78

BAB IV : ANALISIS MATERI AJAR SURAH LUQMAN 12-19

A. Ajaran tentang Tauhid	84
B. Ajaran tentang Syukur dan Sabar	88
C. Ajaran tentang Şalat dan Berbakti kepada Kedua Orang Tua	95
D. Ajaran tentang Akhlaq Sosial	100
E. Ajaran tentang Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora dan Kealaman.....	103

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	106
C. Penutup	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN : MUNASABAH SURAH LUQMAN AYAT 12-19

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika manusia lahir ia telah dianugerahi oleh Allah SWT berbagai instrumen untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya di dunia, seperti insting (*garizah*), indera, akal (kecerdasan), nurani (kalbu) dan lain-lain. Ia sama sekali belum memiliki pengetahuan apa-apa dalam arti kognitif, kecuali potensi-potensi yang siap diaktualisasikan.¹ Potensi-potensi yang dimiliki manusia, yakni potensi *basyariah*, *insaniyah*, dan *an-nas*², dapat diberdayakan secara optimal melalui pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Sehingga ia

¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), jil. 4, hlm. 330.

²Kata *basyar* mengacu kepada potensi jasmani dan fisik manusia, yang terdiri dari kulit, daging tulang dan panca indra. Karena jasmani bersifat fisik, maka ia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, seperti tempat tinggal, pakaian, makanan, minuman dan sebagainya. Selanjutnya kata *insan* mengacu kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah spiritual, yakni kemampuan berpikir dan kemampuan meyakini atau merasakan adanya sesuatu. Potensi *al-insan* ini membutuhkan hal-hal yang bersifat rohaniah seperti pendidikan, ajaran, nasihat, perhatian, perlindungan, kasih sayang, serta nilai-nilai luhur. Adapun potensi *an-nas* mengacu kepada potensi manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, bergaul dan bermasyarakat. Lihat Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LSFI), 1994), Cet. I, hlm. 19-50.

dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan paling awal yang dialami setiap manusia. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota keluarga yang lain).³ Maka sangat penting bagi setiap orang tua untuk dapat membimbing anak-anaknya dengan baik agar menjadi generasi di masa depan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Orang tua memegang peran sentral dalam membentuk karakter anak. Sebagaimana pendapat Dr. Muhammad Zuhaili yang menyebutkan dalam bukunya, *Al-Islam Wa Asy-Syabbab*, bahwa Pendidikan anak-anak pada masa balita adalah yang paling membentuk karakteristik pemuda.⁴ Maka orang tua dituntut untuk dapat membimbing serta membentuk karakter yang Islami pada anak.

Kesalahan pendidikan pada usia dini dapat berakibat buruk pada anak. Seperti yang banyak kita lihat saat ini, berbagai tindakan menyimpang banyak dilakukan oleh generasi muda, seperti kekerasan, perkelahian, tawuran, penyalahgunaan narkoba,

³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 177.

⁴Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H Ba'adillah Press, 2002), Cet.I, hlm. 27.

pelecehan seksual, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Maka sangat penting untuk mengetahui bagaimana cara mempersiapkan dan memperbaiki masa-masa awal ini untuk membentuk generasi yang baik di masa depan.

Namun, belum ada pedoman bagi orang tua yang menunjukkan secara rinci dan lengkap tentang materi apa saja yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi orang tua dalam membimbing anaknya dengan baik. Maka perlulah adanya pedoman bagi orang tua tentang materi apa saja yang mesti diajarkan kepada anak-anaknya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di dunia ini. Dengan petunjuk al-Qur'an, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik. Manakala mereka memiliki masalah, maka masalah tersebut dapat terpecahkan sehingga ibarat penyakit akan ditemukan obatnya dengan al-Qur'an itu. Oleh karena itu, menjadi amat penting bagi kita sebagai umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya sehingga bisa kita gunakan sebagai pedoman hidup di dunia dengan sebenar-benarnya.

Allah SWT Berfirman :

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi

orang-orang yang berserah diri (muslim). (Q.S. An-Nahl/16: 89).⁵

Petunjuk mengenai apa saja materi yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya, termuat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19. Didalamnya berisi kisah Luqman sebagai seorang ayah yang tengah mengajarkan anaknya. Hal-hal yang diajarkan oleh Luqman itu dapat kita jadikan acuan dan pedoman sebagai materi-materi yang mesti kita ajarkan kepada anak didik kita.

Maka muncullah ide dalam diri peneliti, untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian, dengan judul :
MATERI AJAR UNTUK ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT AL-QUR'AN (Kajian Tafsir *Tahlili* Q.S. Luqman 12-19).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka permasalahan penting yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah : Apa saja materi ajar untuk anak didik dalam perspektif Surah Luqman ayat 12-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai penelitian adalah : Untuk mendapatkan gambaran yang

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid. V, hlm. 364.

jelas tentang materi ajar dalam perspektif Surah Luqman ayat 12-19.

Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Sedang secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang materi ajar dan menjadi pedoman bagi para orang tua maupun pendidik pada umumnya untuk diterapkan kepada anak didik.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran yang telah dilakukan, banyak sekali kajian yang membahas tentang pendidikan, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun yang lainnya. Akan tetapi dari beberapa yang kami temukan, belum ada yang membahas secara khusus mengenai materi ajar untuk anak didik yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19. Beberapa penelitian yang mengkaji tentang tafsir Al-Qur'an yang peneliti temukan diantaranya:

1. Khasan Farid (NIM 063111029), alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2011, menulis skripsi berjudul *Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24)*.

Penelitian ini membahas pendidikan etika bagi anak dan orang tua. Di dalamnya mengkaji tentang bagaimana pendidikan etika bagi anak dan orang tua dalam keluarga, dan bagaimana gambaran Al-Qur'an tentang pendidikan etika bagi anak dan orang tua, serta konsep pendidikan etika bagi anak dan orang tua.

Ayat Al-Qur'an yang dikaji adalah Surah Al-Isra' ayat 23-24. Dan metode analisis yang digunakan ada dua, yaitu metode tafsir *tahlili* dan metode interpretatif.

Inti skripsi ini, konsep pendidikan etika bagi anak merupakan kewajiban anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua baik masih hidup atau telah meninggal dunia. Dan konsep pendidikan etika bagi orang tua merupakan peranan serta tanggung jawab kedua orang tua kepada anak. Jadi dalam keluarga, orang tua dan anak mempunyai peranan masing-masing dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.⁶

2. Habib Baihaqi (NIM 3603013) alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2006, menulis skripsi berjudul *Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125 (Sebuah Metode Penafsiran Tahlili)*.

Penelitian ini membahas metode-metode dalam pembelajaran dan bagaimana metode pembelajaran menurut

⁶Khasan Farid, "Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24)", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm.85.

Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125. Metode yang digunakan dalam analisisnya adalah metode analitik (*tahlili*).

Inti skripsi ini, dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 menyebutkan ada tiga contoh metode pembelajaran, yaitu *hikmah*, *mau'idhah hasanah* dan *mujadalah* yang terbaik. Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sangatlah serasi. Dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, lalu dengan *mau'idhah* dengan syarat *hasanah*, karena ia hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam; buruk, baik dan terbaik. Sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik. Ketiga metode di atas diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

Dalam praktek pembelajaran dewasa ini, tiga contoh metode di atas bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa metode, bahkan sampai tak terhitung, sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan yang ada. Secara umum, tidak ada metode yang terbaik. Yang ada adalah metode yang dianggap paling cocok pada satu situasi tertentu, namun tetap tidak menjamin bahwa ia cocok pada situasi yang lain. Bahkan meski tampaknya satu metode itu cocok untuk satu situasi tetapi belum tentu cocok jika dibawakan oleh guru yang lain.

Maka tugas guru adalah selalu mencari bentuk metode yang dianggap paling cocok untuk anak didiknya.⁷

3. Wachidatun Nazilah (NIM 103111134), alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2014, menulis skripsi berjudul *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Tahlili)*.

Penelitian ini membahas bagaimana kandungan al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 1-8 kaitannya dengan pendidikan kecerdasan spiritual. Metode yang digunakan dalam analisisnya adalah metode analisis (*tahlili*) dan metode tafsir tematik (*maudhu'i*).

Inti skripsi ini, pendidikan kecerdasan spiritual berdasarkan al-Qur'an surah al-Muzammil ayat 1-8, dapat dilakukan dengan beberapa jalan, yaitu: berbuat baik kepada manusia, melakukan shalat malam, membaca al-Qur'an dengan tartil, bangun di waktu malam untuk beribadah (*qiyamullail*), dan dengan berzikir.⁸

Dari beberapa penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dengan penelitian ini, baik dari pemilihan surah, pembahasan dalam penelitian, maupun metode penelitian yang digunakan.

⁷Habib Baihaqi, "Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125 (Sebuah Metode Penafsiran Tahlili)", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm.78.

⁸Wachidatun Nazilah, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Tahlili)", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm.129-131.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk pemecahan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu berupa kajian dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu surah Luqman ayat 12-19. Karena permasalahan di dalamnya belum jelas dan penuh makna, maka penelitian ini mencoba untuk mengungkapkannya secara lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka.

Metode yang digunakan adalah metode analitik, yaitu suatu bentuk metode dengan cara mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya penjelasan dan analisa terhadap data tersebut.⁹

2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu:

⁹Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm.143.

a. Sumber primer

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁰ Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹¹ Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah mengkaji apa saja materi ajar untuk anak didik dalam perspektif surah Luqman ayat 12-19. Jenis data yang dibutuhkan dalam

¹⁰Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) Cet.I, hlm.150.

¹¹Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm.91.

penelitian ini adalah data-data tertulis seperti kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang membahas tentang materi ajar dalam pendidikan Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sekumpulan data yang berbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, dan lain sebagainya.¹² Maka yang akan dilakukan adalah mengumpulkan beberapa sumber tertulis yang dapat menjabarkan tentang tafsiran dari Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19. Kemudian dari sumber-sumber tersebut dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan materi ajar apa saja yang terkandung dalam masing-masing ayat tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Guna mencari jawaban dari masalah yang ada di atas, peneliti menggunakan metode analitik (*tafsir tahlili*). Metode analitik adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.¹³ Tafsir *tahlili* yang dilakukan terhadap ayat-ayat

¹²Jusuf Soejadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm.160.

¹³Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.67.

tersebut akan menjabarkan arti kosa kata pada setiap ayat,
Munasabah antar ayat dan *Asbab An-Nuzul* ayat.

BAB II

MATERI AJAR DAN PENDIDIKAN KELUARGA

A. Materi Ajar

1. Pengertian Materi Ajar

Secara bahasa, materi berarti benda atau bahan. Sedangkan kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti, dan sebagainya).¹ Istilah materi ajar ditemukan dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, yang menyebutkan bahwa: “materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi”.² Dari penjelasan ini, materi ajar dapat berupa fakta, konsep, prinsip, ataupun prosedur dalam suatu pembelajaran.

Wina Sanjaya dalam bukunya “*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*” menyebutkan bahwa, bahan atau materi pelajaran (*Learning Materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Ed. IV, hlm. 888.

²Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007), hlm. 9.

satuan pendidikan tertentu.³ Materi ajar di sini, merupakan kurikulum dalam suatu proses pendidikan yang diajarkan kepada anak didik dan harus mereka kuasai dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Hakikat materi ajar menurut Sholeh Hidayat adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Materi terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran.
- c. Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴

Penyusunan materi ajar dapat juga mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan dan penyusunan isi kurikulum di atas.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa materi ajar adalah suatu bahan untuk diajarkan atau diberikan kepada orang lain, khususnya anak didik, supaya diketahui oleh anak didik.

2. Materi Ajar dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menurut Achmadi, ialah: segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya

³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. V, hlm. 141.

⁴Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. II, hlm. 62.

manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁵ Pengertian ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha membentuk manusia ideal sesuai dengan karakter agama Islam agar menjadi *insan kamil*.

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah merupakan tujuan, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Hal ini karena materi tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan.⁶ Maka perlulah kita mengetahui tujuan Pendidikan Islam.

Secara umum, pendidikan agama bertujuan membentuk pribadi religius atau manusia yang beragama.⁷ Sedang tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, Tujuan tertinggi dan terakhir. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran universal. Tujuan tertinggi dan

⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. II, hlm. 31.

⁶Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999) Cet. I, hlm. 16.

⁷Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), Cet. III, hlm. 97.

terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah swt., yaitu:

- a. Menjadi hamba Allah yang bertakwa.
- b. Mengantarkan subyek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar).
- c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.⁸

Tujuan tertinggi sebagaimana disebutkan di atas, haruslah didasari dengan keimanan pada diri setiap individu, sebab segala amal yang dilakukan manusia harus berlandaskan keimanan, agar menghasilkan pahala dan mendatangkan keridaan Allah swt.

Kedua, tujuan umum. Berbeda dengan tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum di sini berupa realisasi diri/*self realization* dari subyek didik.⁹ Ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subyek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh.

Ketiga, tujuan khusus; ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir, dan tujuan umum Pendidikan Islam.¹⁰ Tujuan khusus bersifat relatif sehingga

⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam ...*, hlm. 97-100.

⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam ...*, hlm. 101.

¹⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam ...*, hlm. 106.

dimungkinkan adanya perubahan, disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan dimana pendidikan itu diselenggarakan. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan tersebut diselenggarakan;
- b. Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik;
- c. Tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.

Dalam buku *Watak Pendidikan Islam*, tujuan pendidikan Islam diringkas menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan khusus

Dari tujuan umum pendidikan Islam yang berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- a) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar.¹¹

Kedua tujuan pendidikan Islam di atas menjadi acuan pada seluruh lembaga pendidikan yang ada, baik pendidikan dalam

¹¹Hery Noer Aly dan Munazier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), Cet. II, hlm. 142-143.

keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam didasarkan pada ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Sedangkan prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.¹² Dari ketiga kerangka dasar ajaran Islam ini, dapat dikembangkan menjadi berbagai cabang ilmu keislaman.

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, materi pendidikan dasar Islam dapat dibagi dua bagian.

Pertama, materi potensial dan formal, yang terdiri dari: 1) praktik keimanan; 2) praktik keibadahan; 3) praktik keakhlakan; 4) praktik keterampilan melakukan pekerjaan sehari-hari; 5) keterampilan membaca, dan menulis. *Kedua*, materi yang bersifat aktual (*hidden curriculum*), mewujudkan atmosfer lingkungan yang bernuansa agamis dengan melaksanakan tradisi Islam.¹³

¹²Akidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*, syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan *mu'amalah*, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. II, hlm. 275.

¹³Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. I, hlm. 132.

Pembagian materi pendidikan Islam tingkat dasar di atas, dapat dimulai dari pendidikan dalam keluarga dan dilaksanakan orang tua di rumah.

Dari beberapa pemaparan di atas, materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam dapat kita bagi menjadi beberapa kajian keislaman, yaitu: akidah, akhlak, dan ibadah.

B. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan), mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan dapat berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang / kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses panjang dengan berbagai upaya dan usaha dalam mendewasakan manusia.

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Komposisi tersebut sering dinamakan dengan istilah keluarga inti.¹⁵ Jadi,

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 326.

¹⁵Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 55.

pendidikan keluarga adalah suatu proses pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang terjadi di dalam keluarga.

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah tentang keluarga, antara lain *ahl* dan *al-'asyirah* (kerabat). Kata *ahl* diulang 126 kali dan *al-'asyirah* diulang 3 kali. Selain kedua term ini, Al-Qur'an juga menggunakan istilah *ali* seperti *ala Imran*, *ala Ibrahim*, dan lain sebagainya.¹⁶ Tetapi kata آل sebenarnya berasal dari kata أَهْلٌ, huruf "ha" diganti dengan hamzah maka ia menjadi أَهْلٌ, kemudian hamzah diganti dengan alif sehingga menjadi آل (keluarga).¹⁷ Jadi kedua istilah ini mempunyai makna yang sama.

2. Karakteristik Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati.¹⁸ Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada mulanya, pendidikan yang terjadi dalam keluarga berlangsung secara hereditas. Orang tua pertama kali

¹⁶Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), Ed. I, Cet. I, hlm. 149.

¹⁷Abi al-Fadil Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1990), Jilid XI, hlm. 30.

¹⁸Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. I, hlm. 178.

memberikan pengetahuan instingtif berupa kasih sayang, perlindungan, dan penjagaan ketat kepada anak. Setelah itu, orang tua memberikan pengetahuan empirik seperti percontohan, bimbingan, dan arahan. Kemudian memberikan pengetahuan rasional ke arah pemecahan masalah, seperti menentukan pilihan, mengatur kegiatan terencana, dan mulai membentuk sikap percaya diri.¹⁹ Demikian itu merupakan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, baik disadari maupun tidak; direncanakan atau terjadi secara alamiah.

Proses pendidikan dalam keluarga terjadi melalui interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak. Karena hubungan antara orang tua dan anak serta interaksi yang terjadi didalamnya, merupakan sesuatu yang penting dan berpengaruh langsung pada anak-anak dan perkembangan mereka.²⁰ Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pengarahan, baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian ilmu pengetahuan.²¹ Anak mendapat bimbingan dan perawatan dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya.

¹⁹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 153.

²⁰E-book: Leon Feinstein, dkk., *Education and The Family : Passing Success Across The Generations*, (New York: Routledge, 2008), hlm. 45.

²¹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 56.

Di dalam kehidupan keluarga, pembelajaran ditekankan pada pengembangan potensi kecerdasan spiritual.²² Selain itu, keluarga juga meletakkan dasar kependidikan berupa potensi nilai kemanusiaan.²³ Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak, seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, tolong menolong terhadap sesama, hidup damai, dan sebagainya.²⁴ Hal ini dapat dilakukan orang tua melalui interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, dengan cara mengkondisikan lingkungan agar mendukung perkembangan potensi mereka.

3. Fungsi dan Peran Keluarga Terhadap Anak

Pendidikan keluarga berposisi dan berfungsi sebagai fondasi bagi tahapan pendidikan selanjutnya.²⁵ Pengasuhan yang dilakukan orang tua secara khusus berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan anak seperti penghargaan terhadap dirinya sendiri, kualitas di sekolah, ketenaran, dan tingkah laku saat di sekolah.²⁶ Fungsi pendidikan keluarga menurut Hasbullah diantaranya:

²²Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 154.

²³Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 167.

²⁴Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 170.

²⁵Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 167.

²⁶Kate Christian, dkk., *Predicting Kindergarten Academic Skills: Interactions Among Child Care, Maternal Education, and Family Literacy Environments*, (Chicago: Ablex Publishing Corporation, 1998), hlm. 502.

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral²⁷.
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial.
- e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.²⁸

Kelima fungsi keluarga di atas harus dipenuhi oleh orang tua, agar nantinya sang anak menjadi manusia utuh (*insan kamil*) dalam segala aspek kehidupannya.

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan kasih sayang dapat terpenuhi dan berkembang dengan baik, karena adanya hubungan darah antara pendidik (orang tua) dan anak didik yang berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang yang murni.²⁹ Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk pribadi seseorang. Kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya akan mengakibatkan anak dan pemuda melakukan berbagai penyimpangan dan berbuat kejahatan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas, menegaskan fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan, yakni:

²⁷Pendidikan moral ini diberikan melalui contoh-contoh kongkrit dalam perbuatan sehari-hari yang dilakukan orang tua. Lihat Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Cet. III, hlm. 69.

²⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 33.

²⁹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Cet. III, hlm. 67-68.

membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.³⁰

Fungsi dan peranan keluarga sebagaimana dijelaskan di atas, menekankan pada tiga dimensi dan potensi manusia yakni agama, sosial, dan pengembangan diri.

Seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anak dan sebagai pendidik utama dalam keluarga, serta paling banyak berpengaruh kepada anak, sebab interaksi yang terjalin antara ibu dan anak sudah terjadi sejak anak dalam kandungan. Perilaku, tutur sapa, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak, demikian pula sikap dan perilaku ayah.

Ibu juga berperan sebagai pemberi kasih sayang kepada anak-anaknya, sedangkan seorang ayah memiliki peran-peran dalam pendidikan anak sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan dalam keluarga.
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.³¹

³⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 10, ayat (4).

³¹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 62.

Apabila orang tua mampu menjalankan peran-peran sebagaimana disebutkan di atas, maka anak akan tumbuh dengan baik, dan memiliki kepercayaan yang besar pada orang tuanya sehingga ia tidak akan mudah terpengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya yang kurang baik.

Bagi seorang anak laki-laki yang sedang tumbuh, ayah dijadikan sebagai model yang patut dicontoh, utamanya dalam proses sosialisasi. Sedangkan bagi anak perempuan, ayah dipandang sebagai pendorong berkembangnya feminitas (kewanitaan) yang akan terjadi jika ayah sering memberi komentar kepada anak perempuannya mengenai pakaian yang dipakainya, tatanan rambutnya, tingkah laku, serta sifat-sifat kewanitaannya.³² Apabila seorang ayah memperlakukan anak perempuannya seperti anak laki-laki, ini akan mempersulit anak perempuan itu dalam mengembangkan feminitasnya.

Dari beberapa penelitian, ketiadaan figur seorang ayah dalam keluarga, akan menimbulkan berbagai persoalan, seperti kurangnya rasa aman dan ketiadaan model bagi anak laki-laki, ataupun perasaan kekosongan dan tidak puas bagi anak perempuan.³³ Hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi orang tua, agar menghadirkan sosok lain yang mampu

³²Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 171.

³³Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 171-172.

menggantikan figur seorang ayah bagi anak, baik paman maupun saudara yang lainnya.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Orang Tua terhadap Anak

Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan berupa bakat dan mental yang diwariskan orang tuanya.³⁴ Ini merupakan benih yang perlu dikembangkan. Namun, bakat yang dimiliki anak tidak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa didukung lingkungan dan situasi yang sesuai. Maka menjadi tugas orang tua untuk menyediakan lingkungan dan situasi yang dapat mendukung perkembangan bakat anak.

Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab pendidikan yang perlu mereka bina terhadap anak, yaitu:

- a. Memelihara dan membesarkan anak.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan lingkungan yang dapat membahayakan anak.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak.
- d. Memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang berguna bagi kehidupan anak di dunia sampai akhirat.³⁵

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 53.

³⁵Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 56-59.

Tanggung jawab pendidikan ini mesti dilakukan bersama-sama oleh orang tua, baik ayah maupun ibu, dengan menyatukan visi dalam mendidik anak. Pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya dilakukan ketika mereka sudah dewasa, tetapi juga ketika kecil bahkan sejak dalam kandungan.

Ada tiga tahap yang mesti diperhatikan orang tua dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. *Pertama*, ketika seorang ibu sedang mengandung. Pada saat kehamilan, orang tua terutama ibu mesti meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasinya dengan Allah swt.³⁶, karena setiap perbuatan yang dilakukan orang tua, terutama yang tergolong ibadah, dapat mempengaruhi janin dalam kandungan.

Kedua, setelah anak lahir, orang tua, terutama ayah, mesti mengazankan dan meng-*iqamah*-kan anak tersebut, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Dan tahap *ketiga* ketika anak sudah mulai tumbuh dan berkembang, mesti dibesarkan dalam kesalehan lingkungan keluarga.³⁷ Ini melibatkan seluruh komponen dalam keluarga, baik kegiatan harian anggota keluarga, maupun lingkungan di dalam rumah.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, diantaranya:

³⁶Yusuf, *Tafsir Tarbawi ...*, hlm. 161.

³⁷Yusuf, *Tafsir Tarbawi ...*, hlm. 161.

- a. Dengan doa atau memohon secara terus menerus kepada Allah swt. agar menjadi anak yang saleh.
- b. Dengan menempatkan pribadinya sebagai pribadi yang saleh sehingga menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, disertai bimbingan secara kontinu kepada anak untuk taat kepada Allah swt.

Orang tua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anak; menyuruh mereka berbuat kebajikan dan menjauhkan kemungkaran dengan membiasakan mereka dalam kebenaran dan kebaikan, serta memberikan contoh teladan.³⁸ Betapa pun sibuknya, orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anaknya. Karena keberhasilan orang tua mendidik anggota keluarganya, dapat dilihat dari anak-anaknya yang taat kepada Allah swt.

5. Anak didik dalam Keluarga

Kata anak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti generasi kedua atau keturunan pertama; manusia yang masih kecil. Sedangkan kata didik berarti pelihara atau latih. Sedangkan gabungan dari dua kata tersebut, yaitu anak didik bermakna anak yang berada dalam pembinaan (asuhan) seseorang³⁹, baik orang tua kandung maupun yang lainnya.

³⁸Yusuf, *Tafsir Tarbawi ...*, hlm. 153.

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 55 dan 326.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁴⁰ Sedangkan dalam arti sempit, anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁴¹ Jadi maksud dari anak didik dalam penelitian ini adalah anak yang masih berada dalam asuhan orang tuanya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan. Aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan anak didik. Pendidik dan anak didik dapat disebut sebagai *dwi tunggal*⁴², hal ini berarti keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan kependidikan. Ketiadaan salah satunya menjadi penyebab tidak adanya kegiatan pendidikan.

Pengetahuan tentang hakikat anak didik sangat penting bagi seorang guru maupun orang tua, agar mudah melakukan pembinaan dan bimbingan. Berikut adalah hakikat anak didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam:

⁴⁰Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 51.

⁴¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 2005), hlm. 5.

⁴²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 170.

1. Anak didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Anak didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Anak didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi.
4. Anak didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individual yang disebabkan faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
5. Anak didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁴³

Pengetahuan di atas dapat membantu orang tua dalam proses mendidik anak, agar orang tua melaksanakan pendidikan kepada anak sesuai dengan porsi dan tahapan perkembangan sang anak.

Selain itu, anak didik juga memiliki karakteristik tertentu, yaitu: belum menjadi pribadi dewasa, dan masih perlu penyempurnaan dalam beberapa aspek pedewasaannya serta memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yang mencakup kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, dan emosi.⁴⁴ Maka tugas orang tua adalah mengembangkan setiap potensi yang dimiliki anaknya dengan melihat bakat dan minat sang anak.

⁴³Djamarah, *Pola Asuh ...*, hlm. 171.

⁴⁴Djamarah, *Guru dan Anak Didik . . .*, hlm. 52.

Selama perkembangan dan pertumbuhannya, anak didik akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.⁴⁵ Lingkungan yang berpengaruh terhadap pendidikan ini sering disebut tripusat pendidikan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan anak akan berhasil bila didukung oleh ketiga lingkungan tersebut. Sebaliknya, kegagalan pada anak didik dapat diindikasikan akibat adanya gangguan pada diri anak itu sendiri, atau pada keluarga mereka, atau pada masyarakat dimana mereka tinggal.⁴⁶ Lingkungan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakteristik anak, maka setiap orang tua hendaknya cermat melihat dan memilih lingkungan yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

6. Metode-metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Sedikitnya ada lima metode yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga. Metode-metode tersebut di antaranya:

⁴⁵Secara umum, fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Lihat Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet. II, hlm. 164.

⁴⁶Iris Heavy Runner dan Richard DeCelles, “*Family Education Model: Meeting The Student Retention Challenge*”, *Journal of American Indian Education*, (Vol. 41, No. 2, 2002), hlm. 1.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.⁴⁷ Karena proses pendidikan akan lebih mudah berpengaruh pada anak dengan adanya sosok untuk ditiru.

Pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak.⁴⁸ Segala perkataan dan perbuatan pendidik akan ditiru oleh anak, bahkan akan tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, faktor keteladanan merupakan faktor penting dalam menentukan baik buruknya kepribadian anak.

Orang tua yang terlihat oleh anak memiliki sifat jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, akan menjadikan anak tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Pendidikan dengan memberikan keteladanan yang baik dari orang-orang terdekat anak, seperti orang tua dan anggota keluarga yang lain, akan membekas dalam diri

⁴⁷Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hlm. 45.

⁴⁸Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, hlm. 45.

anak sebagai suatu bahan introspeksi dan pemberi petunjuk⁴⁹ bagi anak dalam setiap tingkah lakunya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu usaha untuk menjadikan seseorang dapat melakukan sesuatu. Sebab orang tidak akan mampu mengerjakan sesuatu dengan baik, tanpa adanya pembiasaan yang ia lakukan. Orang tua mesti membiasakan anak menjalankan perintah-perintah agama agar anak terbiasa melakukannya dan menjadi kebiasaan serta tertanam kuat dalam diri anak untuk selalu menjalankannya.

c. Metode Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik⁵⁰ yang disampaikan melalui ucapan-ucapan yang baik dari seseorang kepada orang lain. Nasihat baik yang disampaikan dengan baik akan membekas pada diri anak.⁵¹ Maka dari itu, orang tua dalam menasihati anak, hendaknya dilakukan dengan bijak tanpa menyalahkan, mencaci dan menghina anak, namun dilakukan dengan hati dan penuh perasaan, agar sampai pada hati anak dan membekas pada diri anak.

⁴⁹Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, hlm. 47.

⁵⁰Aplikasi KBBI offline v1.1.

⁵¹Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, hlm. 49.

d. Metode Perhatian dan Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan di sini maksudnya adalah dengan senantiasa mencurahkan perhatian pada anak dan mengikuti perkembangannya.⁵² Di antara yang mesti diperhatikan orang tua yaitu: kesehatan jasmani, spiritual, kejiwaan, tingkah laku, moral, kesiapan mental, sikap sosial, dan intelektualnya.

Anak yang selalu mendapat perhatian orang tuanya, akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, penuh tanggung jawab dan motivasi, sehingga memiliki karakter yang utuh.

e. Metode Hukuman

Ini merupakan jalan terakhir dalam proses mendidik anak.⁵³ Jika nasihat, pengarahan dan teladan sudah tidak memberi pengaruh pada anak, maka barulah boleh menghukum anak. Namun, hukuman itu ada tingkatannya. Memukul bukan satu-satunya cara menghukum. Bahkan, terkadang pukulan tidak memberikan pengaruh, malah membawa dampak yang tidak diharapkan.

⁵²Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, hlm. 49.

⁵³Muhammad Said Mursi, *Panduan Praktis dalam Pergaulan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 135.

BAB III

AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

Bab III ini akan membahas Q.S. Luqman ayat 12-19. Detail pembahasan diungkap dengan memaparkan redaksi ayat, terjemahan, arti mufradat, *asbabun nuzul*, *munasabah* ayat dan tafsiran para mufasir pada tiap-tiap ayat sebagai pembahasan berikut ini.

A. Surah Luqman Ayat 12

1. Redaksi Surah Luqman Ayat 12 dan Terjemahannya

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmat kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan Barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa tidak bersyukur (*kufur*), maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji (Q.S. Luqman/31:12).¹

2. Arti Mufradat

(وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ) : Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman al-Hakim (seorang yang bijaksana).²

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. VII, hlm. 545.

²Ibnu Kasir, *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al- Atsari, (...: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), cet. VI, Jil. 7, hlm. 252.

- (الْحِكْمَةَ) : Pemahaman dalam agama, kepandaian dan ketepatan dalam suatu masalah.³
- (أَنْ اشْكُرَ لِلَّهِ) : Yaitu, bersyukur kepada Allah swt.
- (وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ) : Dan sesiapa yang bersyukur (kepada Allah swt.) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.
- (وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ) : Dan sesiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah swt. Mahakaya lagi Mahaterpuji.

3. *Asbabun Nuzul*

Ungkapan *asbab an-nuzul* terdiri dari dua kata, yaitu *asbab* dan *an-nuzul*. Kata *asbab* merupakan *jama'* dari *sabab* dan *an-nuzul* adalah *mashdar* dari *nazala*. Secara harfiah, *sabab* berarti sebab atau latar belakang, maka *asbab* berarti sebab-sebab atau beberapa sebab atau beberapa latar belakang. Sedangkan *an-nuzul* berarti turun. Secara istilah, *asbab an-nuzul* dapat didefinisikan kepada suatu ilmu yang mengkaji sebab-sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an.⁴ Namun, belum ditemukan literatur yang menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini.

³Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsīr al-Qur'an al-Aisar* terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), cet. 3, jil. 5, hlm. 709.

⁴Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 86.

4. *Munasabah* Ayat

Secara etimologi, *munasabah* semakna dengan *musyakalah* dan *muqarabah* yang berarti serupa dan berdekatan. Secara istilah, *munasabah* berarti hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat al-Qur'an.⁵

Berikut adalah *munasabah* antara ayat 12 dengan ayat sebelum dan ayat sesudahnya:

Hubungan antara ayat 12 dengan ayat sebelumnya, yaitu: pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang dengannya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia. Pada ayat 12 ini, diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa ilmu, hikmah, dan kebijaksanaan yang dimiliki hamba-hamba-Nya.⁶

M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* menerangkan, bahwa pada kelompok ayat yang lalu berbicara tentang al-Qur'an yang penuh hikmah, serta *muḥsinīn* yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, juga orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Sedang ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqmān yang dianugerahi oleh Allah swt. hikmah,

⁵Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, hlm. 96.

⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 547.

sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya.⁷

Selanjutnya *munasabah* antara ayat 12 dengan ayat sesudahnya yaitu; setelah pada ayat 12 ini Allah mengabarkan bahwa Dia telah memberikan hikmah kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, maka pada ayat berikutnya dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya.⁸

Selain *munasabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, kemudian *munasabah* antara ayat 12 ini dengan ayat-ayat pada surah yang lain, yaitu surah al-Baqarah ayat 269 dan surah sebelumnya ar-Rūm ayat 44.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ^ج وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا^ا
وَمَا يَدْكُرُ إِلَّا أَهْلًا لَّيْسَ لَهُمْ شَأْنٌ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٦٩﴾

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (Q.S. al-Baqarah/2:269).⁹

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa hikmah merupakan sesuatu yang diberikan atau dianugerahkan Allah

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 11, hlm. 120.

⁸Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 120.

⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. I, hlm. 406.

hanya kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki saja, dan tidak diberikan kepada setiap manusia.

Sedang pada surah ar-Rūm ayat 44 yang berbunyi:

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلَا نَفْسٍ يَمُهُونَ ﴿٤٤﴾

Barang siapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barang siapa mengerjakan kebajikan maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan) (Q.S. ar-Rūm/30:44).¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang perbuatan baik (dalam hal ini adalah bersyukur sebagaimana disebutkan dalam surah Luqman ayat 12), maka ia akan mendapatkan kebaikan dari perbuatan baiknya.

5. Tafsiran Para Mufasir Surah Luqman Ayat 12

Dari tafsiran para mufasir tentang surah Luqman ayat 12, kita mendapatkan pemahaman bahwa Allah swt. memberikan hikmah kepada seorang hamba bernama Luqman, yaitu perintah dan kemampuan untuk bersyukur kepada Allah swt. yang dengan syukur itu akan mendatangkan kemashlahatan bagi pelakunya.

Para ulama memaknai kata hikmah dalam ayat ini dengan berbagai pengertian yang berbeda, diantaranya: pemahaman dalam agama, akal pikiran, kebenaran dalam perkataan¹¹ dan perbuatan¹², kepercayaan¹³, kepandaian /

¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 514.

¹¹Lihat at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari* . . . , jil.10, hlm. 208.

kecerdasan¹⁴, ketepatan dalam berpendapat¹⁵, ilmu, *ta'bir* mimpi¹⁶, dan kebenaran dalam menghadapi masalah, yang akhirnya menumbuhkan rasa takut kepada Allah swt.¹⁷

M. Quraish Shihab menyimpulkan dari berbagai keterangan para ulama dengan menyebutkan bahwa hikmah berarti “mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik perkataan maupun perbuatan”. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.¹⁸

Dalam *al-Mushaf al-Muyassar* kata hikmah diartikan dengan kumpulan beberapa keutamaan yang menjadikan orang yang memilikinya, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.¹⁹ Sedang dalam *Hasyiyatu as-Ṣāwī* dikatakan bahwa hikmah adalah *ma'rifah* dan amanah. Dan dikatakan juga ia adalah cahaya dalam hati, yang dengannya seseorang

¹²Ibnu ‘Abbās, *Tanwir al-Maqbas min Tafsir Ibnu ‘Abbas*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992) cet. 1, hlm. 433.

¹³As-Ṣawī, *Hasyiyatu as-Ṣāwī ...*, juz. 5, hlm. 5.

¹⁴Abdurrahman bin al-Kamal Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir ad-Darul mantsuri fi at-Tafsir al-Ma'tsur*, (Beirut: Darul Fikr, 1983), juz. 6, hlm. 510.

¹⁵Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar* terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), Cet.I, hlm. 372.

¹⁶Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, , hlm. 214.

¹⁷al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li al-Kalami al- ‘Aliyi al-Kabir*, hlm. 711.

¹⁸Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.11, hlm.125.

¹⁹Abdul Jalil Isa, *al-Mushaf al-Muyassar*, cet. 4, hlm. 540.

dapat mengerti segala sesuatu seperti melihat dengan penglihatannya.²⁰

Hikmah juga bermakna perkataan yang diucapkan dengan perantara ilham.²¹ Maka orang yang memiliki hikmah dapat berbicara dengan bijaksana dan orang tersebut disebut *ḥakīm* (orang yang bijaksana). As-Ṣāwī menjelaskan hikmah adalah ilmu dan perbuatan, seseorang tidak dikatakan *ḥakīm* (orang yang bijaksana), hingga ia memadukan keduanya.²² Memilih perbuatan atau perkataan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.

Syukur merupakan salah satu bentuk hikmah yang terbesar.²³ Yaitu menggunakan nikmat dan anugerah yang diberikan Allah swt. kepada kita, sesuai dengan tujuan penganugerahannya dan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt. Hikmah syukur ini, selain ditujukan untuk diri Luqman sendiri, juga ia ajarkan kepada anaknya.

Syukur yang kita lakukan hakikatnya adalah untuk kemaslahatan diri kita sendiri karena Allah swt. akan membalas rasa syukur orang yang bersyukur dengan kemanfaatan bagi kehidupan di dunia dan pahala. Sedangkan orang yang tidak bersyukur, maka yang merugi adalah diri

²⁰As-Ṣāwī, *Hasyiyatu as-Ṣāwī* ..., juz. 5, hlm. 6.

²¹al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li al-Kalami al-'Aliyi al-Kabir*, hlm. 711.

²²As-Ṣāwī, *Hasyiyatu as-Ṣāwī* ..., juz. 5, hlm. 6.

²³Shihab, *Al-Lubab* . . . , hlm. 176.

mereka sendiri. Itu sedikit pun tidak merugikan Allah swt., sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya.²⁴

6. Profil Luqman al-Hakim

Banyak riwayat dan keterangan dari para mufasir tentang tokoh Luqman dalam ayat ini. Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. menerangkan, orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman ibn ‘Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. *Kedua*, adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.²⁵

Al-Qurṭubi dalam *Jami’ al-Ahkām al-Qur’an*, membenarkan pendapat Ibnu Aṭīyyah yang dikutip dari *al-Muharrar al-Wajiz*, bahwa dia adalah seorang laki-laki bijaksana dengan hikmah (kebijaksanaan) yang diberikan Allah dan seorang *qadhi* (hakim) di bani Isra’il. Dia berkulit hitam, cacat kaki dan kedua bibirnya tebal.²⁶

Pendapat ini berdasar pada pendapat Ibnu Abbas ra. dan lainnya. Diriwayatkan dari hadis Ibnu Umar ra., dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda;

²⁴Shihab, *Al-Lubab* . . . , hlm. 172-173.

²⁵Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 125.

²⁶Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurṭhubi, *al-Jami’ al-Ahkām al-Qur’an*, (...), juz. 13, hlm. 59.

“Luqman bukan nabi, akan tetapi dia adalah seorang hamba yang banyak *tafakkur* lagi bagus keyakinan. Dia cinta kepada Allah maka Allah pun mencintainya. Lalu Dia memberikan hikmah kepadanya. Dia juga menawarkannya untuk menjadi khalifah yang akan memutuskan dengan kebenaran. Maka dia menjawab, ‘wahai Tuhanku, jika engkau menyuruhku untuk memilih, maka aku akan mengambil keselamatan dan meninggalkan bala dan jika Engkau telah menetapkannya atasku, maka aku akan dengar dan aku taat, sebab sesungguhnya Engkau pasti akan melindungiku.’”²⁷

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba²⁸, dari penduduk Ailah.²⁹ Ada juga yang menyebutnya dari Habasyah (Etiopia).³⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan dan berkulit hitam.³¹ Profesinya pun

²⁷al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jil. 4, hlm. 144.

²⁸Pendapat ini disampaikan Jabir bin Abdillah. Lihat Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, *an-Nukat wal 'Uyun Tafsir al-Mawardi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, ...), juz. 4, hlm. 331.

²⁹Ini pendapat as-Suhaili yang dikutip oleh al-Qurthubi. Lihat al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, juz. 13, hlm. 59.

³⁰Pendapat ini disampaikan Ibnu Abbas. Lihat al-Mawardi, *an-Nukat wal 'Uyun ...*, juz. 4, hlm. 331. dan Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), jil. 9, cet. 1, hlm. 173.

³¹Lihat Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 303. Dan Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari: Jami'u al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), jil. 10, hlm. 208.

diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit³², atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu³³ atau juga penggembala.³⁴

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang nabi karena dia tidak pernah diberikan wahyu, tetapi seorang hamba yang saleh. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang nabi.³⁵

Masa hidup Luqman juga diperselisihkan, ada dua pendapat yang disebutkan al-Mawardi dalam tafsirnya, yaitu: *pertama*, ia hidup pada masa antara Nabi Isa as. dan Nabi Muhammad saw. Dan *kedua*, ia adalah anak dari Kausyi bin Sam bin Nuh, lahir pada masa kerajaan Nabi Daud as., dan hidup hingga masa Nabi Yunus as.³⁶

³²al-Mawardi, *an-Nukat wal 'Uyun ...*, hlm.331.

³³Lihat Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz.19-21, hlm. 303, al-Mawardi, *an-Nukat wal 'Uyun ...*, hlm. 331, dan at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari...*, jil.10, hlm. 209.

³⁴Dari riwayat 'Amru bin Qais, Lihat at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari . . .*, jil.10, hlm. 209.

³⁵Riwayat yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang nabi adalah riwayat dari Ikrimah dan asy-Sya'bi. Lihat at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari...*, jil.10, hlm. 209, dan Ahmad bin Muhammad As-Ṣawi, *Hasyiyatu as-Ṣāwi 'ala Tafsir al-Jalālain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, ...) juz. 5, hlm. 5. Namun salah satu tokoh dalam sanad 'Ikrimah ada yang *dha'if* (lemah), yaitu Jabir atau Ibnu Yazid al-Ju'fi. Lihat Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Kaṣir* terj. Suharlan, Lc. dan Suratman, Lc., (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), cet.1, jil. 5, hlm. 213. Al-Maragi juga mengatakan bahwa Luqman adalah seorang nabi. Lihat Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 303.

³⁶al-Mawardi, *an-Nukat wal 'Uyun ...*, hlm. 332.

Yang dapat disimpulkan dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukanlah orang Arab dan ia adalah orang yang sangat bijak pada masa hidupnya. Luqman dipilih oleh Allah dan disebutkan dalam al-Qur'an untuk menyampaikan hikmah dan kebijaksanaan di tengah-tengah masyarakat di masanya agar menjadi teladan dan pedoman yang baik. Dan telah banyak hikmah, nasihat, dan pelajaran yang diriwayatkan darinya.

B. Surah Luqman Ayat 13

1. Redaksi Surah Luqman Ayat 13 dan Terjemahannya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman/31:13).³⁷

2. Arti Mufradat

(وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ) : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya.

(وَهُوَ يَعِظُهُ) : ketika dia (Luqman) menasehati (anak) nya yaitu memerintahkan berbuat kebaikan dengan cara memotivasi seperti memperoleh surga dan melarang berbuat

³⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 545.

maksiat dengan menjelaskan ancaman seperti masuk ke neraka.³⁸

(يَبْنَئِي لَأُشْرِكُ بِاللَّهِ) : wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah swt.

(إِنَّ شِرْكَكَ لَطُلْمٌ عَظِيمٌ) : sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.³⁹

3. *Asbabun Nuzul*

Belum ditemukan literatur yang menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini.

4. *Munasabah Ayat*

Berikut adalah *munasabah* antara ayat 13 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya:

Munasabah antara ayat 13 dengan ayat sebelumnya, yaitu: pada ayat yang lalu Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmah dan ia bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya, kemudian pada ayat 13 ini merupakan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya⁴⁰ dengan menasihati anaknya untuk melakukan hal yang sama⁴¹ dan menyuruh anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, serta menegaskan bahwa syirik itu merupakan kezaliman yang besar.

³⁸al-Jazairi, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Aisar*, jil. 5, hlm. 710.

³⁹Ibnu Kasir, *Tafsīr Ibnu Kašīr*, hlm. 254.

⁴⁰Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 120.

⁴¹Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, Juz. 19-21, hlm. 305.

Sedang *munasabah* antara ayat 13 dengan ayat sesudahnya: ayat berikutnya, yaitu ayat 14 dan 15 merupakan sisipan al-Qur'an⁴² di antara nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 14, Allah swt. berwasiat kepada semua manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Selain *munasabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, selanjutnya *munasabah* antara ayat 13 ini dengan ayat pada surah yang lain, yaitu surah al-An'am ayat 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk (Q.S. al-An'am/6:82).⁴³

Kezaliman yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah syirik sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan ahli-ahli hadis yang lain dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata setelah turun ayat ini (Q.S. al-An'am/6:82), maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat dan membuat mereka berkeluh kesah, lalu mereka berkata, “siapakah diantara kita yang tidak mencampuradukkan

⁴²Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 128.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. III, hlm. 165.

imannya dengan perbuatan zalim?” maka Rasulullah menjawab, “sesungguhnya pengertian zalim itu tidaklah demikian, tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Luqman (pada surah Luqman ayat 13)?”⁴⁴ Demikianlah surah Luqman ayat 13 ini merupakan penjelas bagi surah al-An’am ayat 82.

5. Tafsiran Para Mufasir Surah Luqman Ayat 13

Pada ayat 13 ini, menerangkan bahwa Luqman mengajarkan perkara tauhid, yaitu menyembah dan beribadah hanya kepada Allah swt. serta melarang anaknya berbuat syirik, karena syirik itu adalah kezaliman terbesar.

Ibnu Kaṣīr menyebutkan bahwa wasiat yang pertama kali diberikan Luqman kepada anaknya⁴⁵ yaitu agar menyembah Allah swt. semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun.⁴⁶ Syirik yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun,⁴⁷ sedikit persekutuan pun, lahir

⁴⁴Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, Juz. 19-21, hlm. 305-306.

⁴⁵As-Suhaili berkata, nama anak Luqman adalah Tsaran, menurut pendapat at-Ṭabari dan al-Qutabi. Sedang al-Kalbi berkata, “nama anak Luqman adalah Masykam”. Ada juga yang berpendapat bahwa nama anak Luqman adalah An’am. Ini pendapat an-Naqqasy. Lihat Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi, hlm. 150.

⁴⁶Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, , hlm. 216.

⁴⁷al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li al-Kalami al-‘Aliyi al-Kabir*, hlm. 711.

maupun batin, jelas maupun tersembunyi.⁴⁸, karena kemusyrikan adalah dosa terbesar, kesalahan yang paling keji dan kejahatan yang paling buruk.⁴⁹

Syirik merupakan perbuatan zalim, karena itu sama dengan menyamakan kedudukan Tuhan Pemberi nikmat dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun⁵⁰. Beribadah kepada selain Allah swt. berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya⁵¹, karena yang berhak untuk disembah dan diibadahi hanyalah Allah swt. Ini merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya sebagai balasan atas diciptakannya mereka, atas rezeki dan karunia yang Dia berikan, serta pemeliharaan dan penjagaan-Nya dalam hidup kita.

C. Surah Luqman Ayat 14

1. Redaksi Surah Luqman Ayat 14 dan Terjemahannya

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًىٰ وَهَنًا عَلًىٰ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari suarh-suarh Al-Qur'an*, (Tangerang, Lentera Hati, 2012), Cet.I, hlm. 173.

⁴⁹al-Qarni, *Tafsir Muyassar* terj. Tim Qisthi Press, hlm. 373.

⁵⁰Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 305.

⁵¹al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li al-Kalami al-'Aliyi al-Kabir*, hlm. 712.

dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (Q.S. Luqman/ 31:14).⁵²

2. Arti Mufradat

(وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ) : Kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik pada kedua ibu bapaknya, yaitu tidak menyakiti mereka dan menaati keduanya dalam hal yang *ma'ruf*.

(حَمَلَتْهُ أُمُّهُ) : ibunya telah mengandungnya

(وَهِنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ) : dalam kondisi yang sangat lemah, sangat susah, yaitu ketika ibunya mengandung, melahirkan, dan menyusui.⁵³

(وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ) : dan menyusunya hingga dua tahun, lalu memisahkannya.

(أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ) : bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁵⁴

3. Asbabun Nuzul

Al-Jaiziri mengatakan, ayat ini memiliki *asbab annuzul* sama dengan ayat berikutnya, yaitu turun untuk Sa'ad

⁵²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 545.

⁵³al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, hlm. 710.

⁵⁴Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, hlm. 255.

bin Abi Waqqas ketika dia masuk Islam.⁵⁵ Demikian juga pendapat sejumlah ahli tafsir yang lainnya.

4. *Munasabah* Ayat

Berikut adalah *munasabah* antara ayat 14 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya:

Munasabah antara ayat 14 dengan ayat sebelumnya yaitu: setelah pada ayat 13 Luqman menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah swt dengan suatu apapun, pada ayat 14 ini, Allah menyisipkan wasiat-Nya kepada semua manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Ini menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt.⁵⁶

Sedang *munasabah* antara ayat 14 dengan ayat sesudahnya yaitu: pada ayat 14 ini Allah swt. berwasiat untuk berbakti dan menaati kedua orang tua, sedang pada ayat berikutnya, Allah swt. menyebutkan pengecualian dalam menaati perintah kedua orang tua⁵⁷, sekaligus memberikan tekanan pada pelarangan berbuat syirik. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat 14 dan ayat 15 merupakan selingan diantara nasihat Luqman kepada anaknya.⁵⁸ Maka, kedua ayat

⁵⁵al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, hlm. 710.

⁵⁶Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 125.

⁵⁷Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 131.

⁵⁸al-Qurṭubi, *Tafsir al-Al-Qurṭubi* ..., hlm. 153.

ini merupakan wasiat yang Allah swt. wasiatkan kepada semua manusia.

Selanjutnya *munasabah* antara ayat 14 ini dengan ayat-ayat pada surah yang lain, diantaranya: surah al-An'ām ayat 151, al-Isrā' ayat 23, al-'Ankabūt ayat 8, dan al-Aḥqāf ayat 15. Semua ayat tersebut sama-sama menyandingkan antara kewajiban menyembah Allah swt. dan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

5. Tafsiran Para Mufasir Surah Luqman Ayat 14

Ayat 14 menerangkan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada semua manusia untuk berbakti dan taat kepada kedua orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya.⁵⁹ Kemudian Allah swt. menyebutkan jasa seorang ibu⁶⁰, yang telah mengalami berbagai penderitaan dan kesulitan serta pengorbanan yang telah dilakukannya. Kesulitan-kesulitan tersebut di antaranya, saat ia mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dari waktu ke waktu, melahirkan dengan susah payah, memelihara dan

⁵⁹Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, Juz. 19-21, hlm. 306-307.

⁶⁰Kendati ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tapi itu tidak berarti bapak tidak harus disyukuri. Ini hanya hendak menekankan perlunya memberi perhatian tambahan kepada ibu karena kelemahannya, dan dalam konteks kelahiran, ibu menanggung beban lebih banyak dan lebih lama daripada bapak. Karena itu pula, pengabdian anak tidak selalu harus mendahulukan ibu atau memberinya tiga kali lebih banyak daripada bapak, tetapi anak harus bijaksana dengan melihat kondisi siapa yang harus didahulukan. Lihat Shihab, *Al-Lubab* . . . , hlm. 173.

menyusukan anaknya setiap saat⁶¹ selama dua tahun siang dan malam; agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya.⁶²

Selanjutnya Allah swt. memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua, karena keduanya merupakan sebab keberadaan kita. Allah swt. yang menciptakan kita dan menyediakan semua sarana kebahagiaan. Dan bersyukur kepada kedua ibu bapak kita karena mereka yang Allah jadikan perantara kehadiran kita di pentas bumi ini.⁶³

Ayat 14 dan 15 dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa.⁶⁴ Kedua ayat ini merupakan sisipan wasiat dari Allah swt. untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt.

Syukur kepada Allah swt. sebagai pemilik nikmat yang pertama⁶⁵, didasari berbagai alasan, diantaranya: karena

⁶¹Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 129.

⁶²Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, juz. 3, hlm. 409.

⁶³Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 129.

⁶⁴Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.11, hlm.128.

⁶⁵Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 175.

Dia telah menciptakan kita, menyediakan semua sarana kebahagiaan bagi kita⁶⁶, dan atas nikmat iman⁶⁷. Sedang syukur kepada ibu-bapak, karena mereka yang Allah jadikan perantara kehadiran kita di dunia ini dan menjadi sarana nikmat⁶⁸ juga atas pendidikan⁶⁹ yang mereka berikan.

Bersyukur kepada Allah swt. atas berbagai macam nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita, dilakukan dengan memuji-Nya⁷⁰, mengerjakan ketaatan yang diperintahkan⁷¹, meninggalkan apa yang dilarang-Nya, mengingat-Nya dengan hati dan lisan,⁷² menggunakan nikmat tersebut pada sesuatu yang membuat Allah swt. rida dan tidak mendatangkan kebencian-Nya kepada kita.⁷³

Sedang perintah Allah swt. untuk bersyukur atau berterima kasih kepada orang tua diwujudkan dalam

⁶⁶Shihab, *Al-Lubab* . . . , hlm. 173.

⁶⁷Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*, juz. 13, hlm. 65.

⁶⁸Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 175.

⁶⁹al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*, juz. 13, hlm. 65.

⁷⁰al-Mawardi al-Bashri, *an-Nukat wal 'Uyun Tafsir al-Mawardi*, hlm. 334.

⁷¹Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi, hlm. 149.

⁷²al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li al-Kalami al-'Aliyi al-Kabir*, hlm. 713.

⁷³al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li al-Kalami al-'Aliyi al-Kabir*, hlm. 711.

kebaktian, perbuatan baik⁷⁴, kasih sayang, menyambung silaturahmi⁷⁵ dan menaati keduanya dalam hal yang ma'ruf, bukan dalam hal maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Perintah bersyukur kepada Allah swt. dan berbakti kepada kedua orang tua ini dikuatkan dengan kalimat dalam firman Allah, “*Hanya kepada-Ku-lah kembalimu*” setelah kematian. Ini mengandung kabar gembira dan juga ancaman. Orang yang melaksanakan perintah tersebut, maka akan dimuliakan Allah di akhirat kelak, dan bagi orang yang tidak melaksanakannya, akan dihinakan-Nya.

D. Surah Luqman Ayat 15

1. Redaksi Surah Luqman Ayat 15 dan Terjemahannya

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah ke-duanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku

⁷⁴al-Qarni, *Tafsir Muyassar* terj. Tim Qisthi Press, hlm. 373.

⁷⁵al-Mawardi al-Bashri, *an-Nukat wal 'Uyun Tafsir al-Mawardi*, hlm. 334-335.

tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Luqman/31:15).⁷⁶

2. Arti Mufradat

(وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي) : Jika kedua (orang tua) mu berusaha mengajakmu untuk mempersekutukan-Ku (Allah swt.).

(مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) : Yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya.

(وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مُعْرُوفًا) : Dan perlakukanlah keduanya dalam kehidupan ini dengan baik, yaitu berbakti, berbuat baik, tidak menyakiti, dan menaati keduanya dalam hal yang ma'ruf bukan dalam perkara maksiat kepada Allah.

(وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) : Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku dalam keadaan mentauhidkan, taat kepada-Ku dan Rasul-Ku.⁷⁷

(ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ) : Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu.

(فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) : Maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁷⁸

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.VII, hlm.545-546.

⁷⁷al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, hlm.710.

⁷⁸Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, hlm. 256.

3. *Asbabun Nuzul*

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي

Ayat ini turun kepada Sa'ad bin Abi Waqas sebagaimana dalam surah al-Ankabut⁷⁹ ayat 8.

Sa'ad bin Malik berkata: “diturunkan ayat ini berkenaan dengan diriku. Dahulu aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku masuk Islam, ibuku berkata: ‘Hai Sa’ad, apa yang terjadi padamu seperti yang aku lihat ini? Engkau tinggalkan agamamu itu atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena itu, engkau akan dipanggil ‘hai seorang yang membunuh ibunya’. Lalu aku berkata: ‘jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamamu karena apapun!’ maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya: ‘wahai ibuku, ketahuilah! Demi Allah, kalau sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu agar aku meninggalkan agamaku, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini oleh sebab apapun. jika engkau mau, maka maknlah, dan jika tidak, maka itu terserah padamu ibu’. Akhirnya dia pun makan”⁸⁰.

Sedang potongan ayat selanjutnya memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

⁷⁹Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wāḥidi an-Naisabūri, *Asbab an-Nuzul*, (Beirut: Darul Fikr, 1991), hlm. 233.

⁸⁰An-Naisaburi, *Asbab an-Nuzul*, hlm. 230.

Ayat di atas turun kepada Abu Bakar RA. ‘Atha berkata dari Ibnu Abbas: ketika Abu Bakar masuk Islam, datanglah Abdurrahman bin’Auf, Sa’ad bin Abi Waqas, Sa’id bin Zaid, Utsman, Thalhah, dan Zubair, mereka menanyakan kepada Abu Bakar, “apakah engkau mengimani dan membenarkan Muhammad?” Abu Bakar menjawab, “benar”. Kemudian mereka semua mendatangi Rasulullah SAW, dan menyatakan keimanan dan membenarkannya. Kemudian Allah menurunkan ayat - kepada Sa’ad – “*dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*” yaitu Abu Bakar RA.⁸¹

4. *Munasabah* Ayat

Berikut adalah *munasabah* antara ayat 15 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya:

Munasabah antara ayat 15 dengan ayat sebelumnya, yaitu: setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, maka pada ayat 15 ini menguraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimana pun.⁸²

Sedang *munasabah* antara ayat 15 dengan ayat sesudahnya yaitu: setelah mengakhiri wasiat-Nya pada ayat 15 dengan peringatan bahwa setiap manusia akan kembali pada-

⁸¹Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), hlm. 358.

⁸²Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 131.

Nya (setelah meninggal), pada ayat berikutnya Allah menguraikan kedalaman ilmu-Nya⁸³ melalui nasihat Luqman kepada anaknya, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia pasti diketahui oleh Allah swt. dan akan diberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan itu.⁸⁴

Selain *munasabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, selanjutnya *munasabah* antara ayat 15 ini dengan ayat-ayat pada surah yang lain, yaitu surah ar-Rūm ayat 31 dan al-Ankabut ayat 8. Firman Allah swt. :

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah (Q.S. ar-Rūm /30:31).⁸⁵

Ayat di atas memiliki *munasabah* terkait dengan makna kembali atau bertobat seperti pada ayat 15 ini. sedang pada surah al-Ankabut ayat 8, sama-sama menyebutkan pelarangan menaati kedua orang tua yang menyuruh untuk menyekutukan Allah swt. Firman-Nya :

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

⁸³Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 133.

⁸⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 554.

⁸⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 495.

Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Al-Ankabut/29:8).⁸⁶

5. Tafsiran Para Mufasir Surah Luqman Ayat 15

Ayat 15 ini merupakan kelanjutan dari wasiat Allah swt. pada ayat sebelumnya. Ayat 15 ini menerangkan bahwa apabila kedua orang tua kita memaksa kita untuk menyekutukan Allah swt. dalam hal ibadah⁸⁷ dengan selain-Nya, maka kita tidak harus menaati keduanya. Namun, hal itu tidak boleh dijadikan alasan untuk memutuskan hubungan dan menghalangi kita untuk berbuat baik kepada keduanya atau tidak menghormatinya.

Lagipula tidak ada kepatuhan ataupun ketaatan pada makhluk dalam rangka bermaksiat terhadap Tuhan Sang Pencipta makhluk.⁸⁸ Namun jangan sampai ketidaktaatan pada perintah buruk itu membuat kita berlaku tidak baik pada keduanya. Kita harus tetap membina hubungan yang baik dengan keduanya dan berlemah lembut kepada mereka.

⁸⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 364.

⁸⁷Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 307.

⁸⁸al-Qarni, *Tafsir Muyassar* terj. Tim Qisthi Press, hlm. 374.

Kita harus tetap menjalin hubungan baik dengan keduanya selama mereka hidup dalam urusan keduniaan-bukan akidah. Tetapi pergaulan baik ini jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agama.⁸⁹ Al-Qurṭubi menjelaskan, Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka kita wajib menaati keduanya. Namun, taat kepada kedua orang tua tidak berlaku dalam melakukan dosa dan dalam meninggalkan kewajiban yang bersifat individual.⁹⁰ Al-Maragi menyebutkan, hal yang demikian itu akan menjaga *murū'ah* / harga diri dan agar kita mendapatkan kemuliaan.⁹¹

Ayat 15 ini merupakan dalil menjalin hubungan dengan kedua orang tua yang kafir.⁹² Dari sini tampaklah kewajiban kita untuk selalu menyambung silaturahmi dengan orang tua walaupun mereka kafir.⁹³ Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin hubungan baik yang memuliakan dan tetap menghormati mereka, seperti mengucapkan kata-kata yang santun, memberikan sebagian harta, jika keduanya fakir, dan mengajak mereka masuk Islam dengan cara-cara yang lembut.

⁸⁹ Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 131-132.

⁹⁰ al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi* terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi, hlm. 154.

⁹¹ Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 307.

⁹² al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi* terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi, hlm. 157.

⁹³ al-Jazairi, *Aisar at-Tafsīr li al-Kalāmī al-'Alīyī al-Kabīr*, hlm. 715.

E. Surah Luqman Ayat 16

1. Redaksi Surah Luqman Ayat 16 dan Terjemahannya

يَبْنِيَّ إِنِّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti (Q.S. Luqman/31:16).⁹⁴

2. Arti Mufradat

- (يَبْنِيَّ إِنِّهَا إِن تَكُ) : Wahai anakku! Jika terdapat dosa atau pahala.
- (مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ) : Seberat biji sawi.
- (فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ) : Yakni terdapat di antara bukit bebatuan dan tidak ada satu pun yang mengetahuinya.⁹⁵
- (أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ) : Atau di langit atau di bumi.
- (يَأْتِ بِهَا اللَّهُ) : Niscaya Allah akan memberinya (balasan).
- (إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ) : Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti.

3. Asbabun Nuzul

Belum ditemukan literatur yang menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini.

⁹⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 546.

⁹⁵al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, hlm. 716.

4. *Munasabah* Ayat

Berikut adalah *munasabah* antara ayat 16 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya:

Munasabah antara ayat 16 dengan ayat sebelumnya yaitu: setelah sisipan oleh ayat 14-15, ayat 16 melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu anjuran beramal dengan baik⁹⁶ dan menguraikan kedalaman ilmu Allah swt.⁹⁷ terhadap segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia.

Sedang *munasabah* antara ayat 16 dengan ayat sesudahnya yaitu: pada ayat berikutnya, Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak⁹⁸, yaitu selalu mendirikan salat dengan sebaik-baiknya⁹⁹, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan sabar.

Selanjutnya *munasabah* antara ayat 16 ini dengan ayat pada surah yang lain, yaitu surah al-Anbiya' ayat 47 yang berbunyi:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ ﴿٤٧﴾

⁹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 554.

⁹⁷Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 133.

⁹⁸Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 136.

⁹⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 555.

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan (Q.S. Al-Anbiyā'/21:47).

Ayat di atas juga menyebutkan pembalasan terhadap setiap perbuatan, sebagaimana diterangkan pada ayat 16 ini, serta menjelaskan bahwa nanti di akhirat, saat hari perhitungan dan pembalasan, Allah swt. akan memasang timbangan yang tepat dan adil hingga tidak ada seorang pun yang akan dirugikan.

5. Tafsiran Para Mufasir Surah Luqman Ayat 16

Ayat 16 ini menerangkan tentang keluasan ilmu Allah swt. dan perkara akhirat, yaitu *hisab* (perhitungan) yang teliti dengan timbangan keadilan dan balasan yang adil di dalamnya¹⁰⁰ terhadap setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia, baik maupun buruk, besar ataupun kecil, baik kekufuran maupun kesyukuran, kemusyrikan atau tauhid, akan mendapatkan balasannya dari Allah swt. di pengadilan-Nya di akhirat kelak. Sekecil apapun kebaikan atau keburukan yang diperbuat manusia, akan dihisab dan dibalas oleh Allah swt.

Al-Qarni menerangkan, dalam menasihati anaknya, Luqman berkata:

¹⁰⁰Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 176.

“seandainya kadar keburukan ataupun kebaikan sangat kecil, bagaikan biji sawi, dan tersembunyi di balik sebuah batu atau di suatu tempat di langit dan bumi, niscaya hal itu tidak akan luput dari pengetahuan Allah dan kelak Allah akan menghadirkannya di hari kiamat untuk memberi balasan kepada setiap orang sesuai amal perbuatannya”.¹⁰¹

Al-Qurṭubi mendefinisikan kata *khardal* dengan sesuatu yang tidak memiliki berat, karena tidak dapat ditimbang beratnya.¹⁰² Sayyid Kuthb menafsirkannya dengan kecil, remeh dan tidak memiliki nilai dan harga.¹⁰³ Hal ini menunjukkan bahwa ilmu Allah swt. meliputi segala sesuatu, termasuk dalam hitungannya. Ayat ini juga menunjukkan kekuasaan Allah mencakup apa yang ada di dalam batu, dan apa yang ada di langit dan di bumi yang tidak tampak dan tidak memungkinkan untuk sampai dan menemukannya.¹⁰⁴

Keberadaan sesuatu di dalam batu¹⁰⁵, mungkin menjadi sesuatu yang paling tersembunyi. Maknanya, sekecil

¹⁰¹al-Qarni, *Tafsir Muyassar* terj. Tim Qisthi Press, hlm. 374.

¹⁰²al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi* terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi, hlm. 159.

¹⁰³Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 176.

¹⁰⁴Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 176.

¹⁰⁵M. Quraish Shihab menjelaskannya dengan lebih detail, yaitu dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di perut bumi yang sedemikian dalam, di mana pun keberadaannya, niscaya Allah swt. akan mendatangkannya lalu

apa pun kemaksiatan yang kita kerjakan dan disembunyikan di tempat tersembunyi manapun, seperti di dalam batu atau di atas langit, pasti diketahui Allah swt. dan tidak akan luput dari-Nya kemudian akan dimintai pertanggung jawaban atasnya.

Ibnu Kaṣīr menafsirkan Firman Allah: “*Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti*” yaitu Maha halus ilmu-Nya, hingga tidak ada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus dan lembut.¹⁰⁶ Sedang Al-Maragi menafsirkan sifat-sifat Allah swt. dalam ayat ini dengan, Maha Lembut, yaitu ilmu-Nya mencakup hal-hal yang tersembunyi; Dan Maha Waspada yaitu mengetahui perkara-perkara yang tampak dan yang tidak tampak.¹⁰⁷

F. Surah Luqman Ayat 17

1. Redaksi Surah Luqman Ayat 17 dan Terjemahannya

يَبْنِيْ اَقْبِرِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,

memperhitungkan dan memberinya balasan. Lihat Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 134.

¹⁰⁶Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, juz. 3, hlm. 409-410.

¹⁰⁷Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 308-309.

sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (Q.S. Luqman/31:17).¹⁰⁸

2. Arti Mufradat

- (يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ) : Wahai anakku! Laksanakanlah shalat.
- (وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) : Perintahkanlah manusia untuk taat kepada Allah, dan cegahlah mereka dari melakukan maksiat.
- (وَاصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ) : Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.
- (مَنْ عَزَمَ الْأُمُورَ) : Yakni apa yang telah Allah perintahkan itu adalah sebagai *azam* (dikerjakan dengan sepenuh hati) dan buka sebagai keringanan.¹⁰⁹

3. Asbabun Nuzul

Belum ditemukan literatur yang menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini.

4. Munasabah Ayat

Berikut adalah *munasabah* antara ayat 17 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya:

Munasabah antara ayat 17 dengan ayat sebelumnya yaitu: pada ayat 17 dan ayat sebelumnya, merupakan kelanjutan dari nasihat Luqman kepada anaknya, yang

¹⁰⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 546.

¹⁰⁹al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, hlm. 714.

sebelumnya berupa anjuran beramal dengan baik¹¹⁰, kali ini menyebutkan beberapa contoh perbuatan yang wajib dilakukan oleh setiap manusia, yaitu shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bersabar.

Dan *munasabah* antara ayat 17 dengan ayat sesudahnya yaitu: pada ayat 17 ini berisi nasihat Luqman kepada anaknya yang berkaitan dengan ibadah, sedang pada ayat selanjutnya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia.¹¹¹

Selain *munasabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, selanjutnya *munasabah* antara ayat 17 ini dengan ayat-ayat pada surah yang lain, yaitu surah Āli Imrān ayat 104 dan al-Baqarah ayat 45. Allah swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Āli Imrān/3:104).

Ayat di atas menyebutkan anjuran untuk beramal *ma'ruf nahi munkar*. Sedang dalam surah al-Baqarah ayat 45

¹¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 554.

¹¹¹Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 138.

menyebutkan anjuran untuk menjadikan sabar dan salat sebagai penolong. Firman-Nya:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (Q.S. al-Baqarah/2:45).

5. Tafsiran Para Mufasir Surah Luqman Ayat 17

Pada ayat 17 ini, Luqman menasihati anaknya dengan beberapa hal penting yang diperintahkan Allah swt. berupa ibadah dan ketaatan-ketaatan paling utama yang terkandung manfaat yang besar di dalamnya. Yang *pertama*, mengerjakan salat wajib dan sunah¹¹² dengan sempurna¹¹³, sesuai syarat, rukun dan sunah-sunahnya¹¹⁴, serta dilaksanakan pada waktu-waktunya¹¹⁵.

Kedua, amar makruf nahi mungkar, yaitu: mengajak / memerintahkan orang lain secara baik-baik untuk berbuat baik dan menyucikan diri¹¹⁶ serta mencegah mereka berbuat dosa dan maksiat sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan.¹¹⁷

¹¹²al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li al-Kalami al- 'Aliyi al-Kabir*, hlm. 717.

¹¹³Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 308.

¹¹⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 11, hlm. 136 dan lihat al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li al-Kalami al- 'Aliyi al-Kabir*, hlm. 717..

¹¹⁵Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azīm*, juz. 3, hlm. 409 dan lihat Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, , hlm. 220.

¹¹⁶Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 308-309.

¹¹⁷Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azīm*, juz. 3, hlm. 410.

Perbuatan *Ma'ruf* adalah setiap kebaikan dan petunjuk yang dianggap baik oleh dalil akal ('*aql*) dan dalil wahyu (*naql*).¹¹⁸ *Ma'ruf* juga bermakna yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah dikenal luas, dan sejalan dengan nilai-nilai ilahi.¹¹⁹

Amar ma'ruf juga berarti menyuruh sesama manusia untuk mengerjakan yang baik, yaitu bertauhid¹²⁰ (mengesakan Allah swt.), menjalankan syariat¹²¹ menjalankan ketaatan kepada Allah¹²², yaitu apa-apa yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Sedang *Nahi munkar* berarti mencegah manusia dari hal-hal yang dilarang oleh aturan-aturan agama, seperti syirik,¹²³ melakukan maksiat¹²⁴, dan mengerjakan sesuatu yang diharamkan Allah terhadap hamba-Nya, baik berupa perkataan atau perbuatan.

Amar ma'ruf nahi munkar dilakukan dengan tangan, lisan atau dengan hati¹²⁵, sesuai dengan kemampuan dan

¹¹⁸al-Qarni, *Tafsir Muyassar* terj. Tim Qisthi Press, hlm. 375.

¹¹⁹Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol.11, hlm. 137.

¹²⁰as-Suyuthi, *Tafsir ad-Darul mantsuri fi at-Tafsir al-Ma'tsur*, juz. 6, hlm. 523.

¹²¹As-Ṣāwī, *Hasyiyatu as-Ṣāwī ...*, juz. 5, hlm. 8.

¹²²at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari . . .*, jil.10, hlm. 214.

¹²³as-Suyuthi, *Tafsir ad-Darul Mantsuri fi at-Tafsir al-Ma'tsur*, juz. 6, hlm. 523.

¹²⁴at-Ṭabari, *Tafsir at-Ṭabari . . .*, jil.10, hlm. 214.

¹²⁵As-Ṣāwī, *Hasyiyatu as-Ṣāwī ...*, juz. 5, hlm. 8.

kesanggupan. M. Quraish Shihab menjelaskan tata cara melaksanakan *amar ma'ruf*, yaitu dengan memerintahkan secara baik-baik siapa pun yang mampu kita ajak untuk mengerjakan yang *ma'ruf*. Dan mencegah perbuatan *munkar* dilakukan dengan lemah lembut dan bijaksana.

Sayyid Kuthb menafsirkannya dengan perintah untuk berdakwah, serta menyeru kepada manusia agar memperbaiki keadaan mereka.¹²⁶ Dalam pengamalannya, merubah kemungkaran akan mengalami banyak tantangan dan gangguan, bahkan terkadang akan disakiti, sebagaimana yang dialami oleh para nabi dan rasul.¹²⁷

Ketiga, bersabar dari berbagai macam cobaan yang menimpanya. Makna sabar dalam Tafsir al-Miṣbah, berkisar pada tiga hal, yaitu: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap.¹²⁸ Sabar berarti menahan gejolak hati dan nafsunya demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Bersabar dalam ayat ini memiliki dua pengertian, yaitu: *pertama*, bersabar atas sesuatu yang menyakitkan (seperti kekerasan, gangguan dan bahaya) dalam menjalankan *Amar ma'ruf nahi munkar* ; *kedua*, bersabar atas segala

¹²⁶Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 176.

¹²⁷al-Qarni, *Tafsir Muyassar* terj. Tim Qisthi Press, hlm. 375.

¹²⁸Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol.11, hlm. 137-138.

kesusahan, bencana/musibah, baik yang disebabkan karena makhluk atau yang ditimpakan dari Allah swt.¹²⁹ seperti penyakit, kematian dan lainnya. Semua itu pada hakikatnya berasal dari Allah swt., maka jangan sampai menjadikan kita berani untuk bermaksiat kepada Allah.

Ketiga perkara ini termasuk perkara yang diwajibkan Allah dan harus dilakukan dengan kesungguhan hati. Sebelum Luqman memerintahkan anaknya untuk melaksanakan beberapa perkara tersebut, ia sendiri telah melaksanakannya dan mencegah dirinya dari yang *munkar*. Dari pernyataan ini, mengharuskan orang yang akan menyuruh orang lain untuk berbuat baik, agar melaksanakannya terlebih dahulu.

G. Surah Luqman Ayat 18

1. Redaksi Surah Luqman Ayat 18 dan Terjemahannya

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Q.S. Luqman/31:18).¹³⁰

¹²⁹As-Şāwi, *Hasyiyatu as-Şāwi ...*, juz. 5, hlm. 8.

¹³⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 546.

2. Arti Mufradat

- (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) : Janganlah engkau palingkan wajahmu dari orang yang mengajakmu berbicara karena kesombongan.
- (وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ) : Dan janganlah berjalan di bumi.
- (مَرَحًا) : Sombong, yakni berjalan dengan kesombongan.¹³¹
- (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ) : Sungguh, Allah tidak menyukai.
- (كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ) : Orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

3. *Asbabun Nuzul*

Belum ditemukan literatur yang menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini.

4. *Munasabah Ayat*

Berikut adalah *munasabah* antara ayat 18 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya:

Munasabah antara ayat 18 dengan ayat sebelumnya yaitu: sama-sama merupakan nasihat Luqman kepada anaknya, pada ayat sebelumnya berkaitan perkara-perkara yang diwajibkan, sedang pada ayat 18 ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.¹³²

¹³¹al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, hlm. 716.

¹³²Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 138.

Dan *munasabah* antara ayat 18 dengan ayat sesudahnya yaitu: merupakan nasihat Luqman kepada anaknya yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia¹³³, agar anaknya berbudi pekerti yang baik.¹³⁴

Selanjutnya *munasabah* antara ayat 18 ini dengan ayat pada surah yang lain, yaitu surah al-Isra' ayat 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (Q.S. al-Isra'/17:37).

Ayat di atas juga menjelaskan larangan bersikap sombong dan menyebutkan alasan yang pelarangan tersebut, serta menyadarkan manusia akan kelemahan yang dimilikinya.

5. Tafsiran Para Mufasir Surah Luqman Ayat 18

Ayat 18 menerangkan bahwa Luqman menasihati anaknya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam ayat ini, Luqman melarang anaknya untuk memalingkan wajahnya dari

¹³³Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 11, hlm. 138.

¹³⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 555.

manusia, siapa pun dia, yang sedang berbicara dan berinteraksi dengannya, didorong oleh penghinaan dan kesombongan, serta melarangnya berjalan dengan angkuh, yaitu sombong, membanggakan diri dan merendahkan orang lain. Karena Allah tidak menyukai orang yang mengagumi dirinya sendiri dan bersikap angkuh kepada orang lain.¹³⁵

Kata (تَصَعَّرَ) terambil dari kata (الصَّعْرُ), yang artinya condong atau cenderung¹³⁶, dan dapat juga diartikan penyakit yang menimpa unta sehingga membengkokkan lehernya.¹³⁷ Orang yang bersikap sombong diserupakan seperti itu.

Al-Qurṭubi menyebutkan, ayat ini semakna dengan sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاعَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ¹³⁸

Janganlah kalian saling benci, saling dengki, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak halal menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari.¹³⁹

¹³⁵Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 309.

¹³⁶al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi, hlm. 165.

¹³⁷Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 177.

¹³⁸Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus: Dār Tūq an-Najāh, 2001), juz. 8, hlm.21, ḥadis no. 6076.

¹³⁹al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* . . . , hlm. 166.

Saling membelakangi dalam hadis ini artinya berpaling, tidak bicara, tidak memberi salam dan sebagainya. Berpaling disebut juga saling membelakangi¹⁴⁰, karena apabila ada seseorang yang kita benci, pasti kita akan berpaling darinya dan membelakanginya. Begitu juga yang dilakukan bila ada orang yang membenci kita. Sedangkan kepada orang yang kita sukai, pasti kita akan menghadapkan wajah kepadanya agar membuatnya senang.

Sayyid Kuthb menafsirkan Firman Allah swt. “*berjalan di bumi dengan angkuh*” dengan berjalan di muka bumi dengan dibuat-buat, yaitu dengan membusungkan dada, serta bersiul dan sedikit acuh tak acuh terhadap orang lain.¹⁴¹ Perilaku seperti ini adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga oleh makhluk.

Al-Qurṭubi mengartikan kata (مَرِحًا) dengan angkuh dan sombong. Artinya, semangat dan berjalan dengan bangga, bukan karena ada pekerjaan dan bukan karena ada keperluan. Orang yang bersikap seperti ini biasanya memiliki sifat sombong dan angkuh.¹⁴² Sedangkan kata (الْمَارِح) adalah orang yang sombong dalam cara berjalannya. Al-Maragi menerangkan bahwa berjalan dengan angkuh seperti

¹⁴⁰al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* . . . , hlm. 167.

¹⁴¹Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*..., hlm. 177.

¹⁴²al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* . . . , hlm. 167.

berjalannya orang-orang yang sombong yang suka berbuat aniaya/lalim di bumi dan berbuat zalim kepada sesama manusia.¹⁴³

Kata (مُخْتَالًا) terambil dari akar kata yang sama dengan (خَيَال). Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya.¹⁴⁴ Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain.

Kata (فَخُورٍ) adalah orang yang sering memanggakan diri. Kata *mukhtal* dan kata *fakhūr* mengandung makna kesombongan, bedanya, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.¹⁴⁵ Sedang Ibnu Kaṣīr menafsirkan kata *fakhūr* dengan sombong pada orang lain.¹⁴⁶ Penggabungan keduanya pada ayat ini menggambarkan bahwa sifat tersebut sering kali ada pada diri seseorang secara berbarengan.

Pesan tersirat dari ayat ini yaitu perintah untuk tampil kepada setiap orang dengan tawaduk penuh kerendahan hati

¹⁴³Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 308.

¹⁴⁴Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.11, hlm. 139.

¹⁴⁵Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, vol.11, hlm. 140.

¹⁴⁶Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, juz. 3, hlm. 410.

dan dengan wajah berseri penuh keakraban, walaupun orang yang sedang kita hadapi itu masih kecil atau memiliki kedudukan di bawah kita, kita harus tetap mendengarkannya hingga ia selesai berbicara. Dan bila kita melangkah, jangan berjalan dengan angkuh, tetapi dengan lemah lembut penuh wibawa.¹⁴⁷

H. Surah Luqman Ayat 19

1. Redaksi Surah Luqman Ayat 19 dan Terjemahannya

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Luqman/31:19).¹⁴⁸

2. Arti Mufradat

- (وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) : Yakni janganlah engkau berjalan terlalu perlahan atau terlalu terburu-buru dan janganlah merasa sombong.
- (وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) : Rendahkan suaramu, yaitu tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras.
- (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) : Yakni sejelek-jelek suara dan paling buruk bagi manusia,

¹⁴⁷Shihab, *Al-Lubab* . . . , hlm. 175.

¹⁴⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 546.

karena ringkikannya sangat keras.¹⁴⁹

3. *Asbabun Nuzul*

Belum ditemukan literatur yang menyebutkan *asbabun nuzul* ayat ini.

4. *Munasabah Ayat*

Berikut adalah *munasabah* antara ayat 19 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya:

Hubungan antara ayat 19 dengan ayat sebelumnya, yaitu: sama-sama merupakan nasihat Luqman kepada anaknya yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia¹⁵⁰, agar anaknya berbudi pekerti yang baik.¹⁵¹

Sedang *munasabah* antara ayat 19 dengan ayat sesudahnya yaitu: pada ayat 20 menerangkan bahwa semua yang ada pada diri manusia merupakan pemberian Allah swt., karena itu, manusia dilarang bersikap sombong dan angkuh di hadapan manusia yang lain.

5. *Tafsiran Para Mufasir Surah Luqman Ayat 19*

Ayat 19 menerangkan bahwa Luqman menasihati anaknya untuk berjalan sederhana, yaitu tidak membusungkan dada dan tidak merunduk, serta tidak terlalu cepat dan tidak

¹⁴⁹ al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, hlm. 716.

¹⁵⁰ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 11, hlm. 138.

¹⁵¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. VII, hlm. 555.

terlalu perlahan, tetapi berjalan dengan wajar tanpa dibuat-buat dan tanpa rasa ingin dilihat oleh orang lain.¹⁵²

Firman Allah (وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) maksudnya adalah berjalan biasa-biasa saja, sederhana, tenang, dan tidak tergesa-gesa. Kata *al-iqtishad* (sederhana) maknanya lawan dari berlebihan.¹⁵³ Maka, kata (الْقَصْدُ) dalam ayat ini yaitu perintah untuk berjalan antara cepat dan lambat, maksudnya tidak berjalan seperti orang lunglai dan tidak pula seperti orang yang terlalu bersemangat.¹⁵⁴ Sayyid Kuthb menerangkan, berjalan biasa dan tidak berlebihan yaitu tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan dan kekaguman¹⁵⁵ orang yang melihatnya.

M. Quraish Shihab menjelaskan, sikap sederhana dalam cara berjalan berarti tidak membusungkan dada dan tidak merunduk seperti orang sakit.¹⁵⁶ Al-Qarni berpendapat: ayat ini mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati¹⁵⁷ dalam berjalan maupun saat berhadapan dengan orang lain. Ini sebagaimana sabda Rasulullah saw,

¹⁵²Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 310.

¹⁵³al-Jazairi, *Aisar at-Tafsir li al-Kalami al-'Aliyi al-Kabir*, hlm. 719.

¹⁵⁴al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* . . . , hlm. 169.

¹⁵⁵Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*..., hlm. 177.

¹⁵⁶Shihab, *Al-Lubab* . . . , hlm. 175.

¹⁵⁷al-Qarni, *Tafsir Muyassar* terj. Tim Qisthi Press, hlm. 376.

عن نافع ، عن ابن عمر ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : سرعة المشي تذهب بهاء المؤمن¹⁵⁸

Dari Nafi', dari Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda: Berjalan terlalu cepat menghilangkan wibawa seorang muslim.

Firman Allah (وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) maksudnya adalah, rendahkan suaramu, sehingga tidak terdengar kasar.¹⁵⁹ Artinya, janganlah berlebihan dalam meninggikan suara dan bersuaralah sesuai kebutuhan.¹⁶⁰ Sebab, suara yang dikeluarkan melebihi yang dibutuhkan akan menjadi nyaring dan membebani diri sendiri serta dapat mengganggu orang lain. Ini juga bermakna jangan berlebih-lebihan dalam berbicara.¹⁶¹ Maksudnya adalah kita dianjurkan untuk bersikap *tawadlu* saat berhadapan dengan orang lain.

Ibnu Kaṣīr menafsirkan firman Allah swt. “*dan lunakkanlah suaramu*”, yaitu jangan berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada suatu yang tidak bermanfaat.¹⁶² Al-Maragi menjelaskan dalam tafsirnya, yaitu mengurangi dan mempersingkat dalam berbicara, serta

¹⁵⁸E-book: ‘Abdurrahman bin Abi Bakar, Jalāluddīn as-Suyūṭi, *Jāmi al-Aḥādīs*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), juz. 4, hlm. 490, ḥadis no. 12.965.

¹⁵⁹Shihab, *Al-Lubab* . . . , hlm. 175.

¹⁶⁰al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi* . . . , hlm. 169.

¹⁶¹Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, , hlm. 222.

¹⁶²Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, juz. 3, hlm. 410.

tidak meninggikan suara bila tidak perlu, karena hal itu akan menjadikan orang yang berbicara lebih berwibawa, dan menyenangkan bagi yang mendengarnya serta mudah untuk memahaminya.¹⁶³

Ayat ini menyebutkan, *Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*, yakni karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.¹⁶⁴ Penyerupaan tersebut dengan keledai menunjukkan bahwa perbuatan itu haram dan amat tercela.¹⁶⁵ Allah swt. melarang perilaku *jahiliyah* Bangsa Arab yang suka membanggakan suara dengan nada tinggi mereka dengan firman-Nya ini.

Lafaz (أَنْكَرُ) berarti paling buruk dan paling jelek.

Keledai adalah perumpamaan dalam mencela dan memaki, begitu juga dengan suaranya. Bangsa Arab sangat tidak suka dengan keledai, bahkan menyebutkannya dalam majelis orang-orang terhormat, dianggap tidak sopan. Keledai juga dijadikan sebagai perumpamaan sifat bodoh. Dari sebuah riwayat *ṣahih* dalam *Sunan al-Kubra li Nasa'i*, Rasulullah saw. bersabda,

¹⁶³Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 310.

¹⁶⁴Shihab, *Al-Lubab . . .*, hlm. 175.

¹⁶⁵Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, , hlm. 222.

وإذا سمعتم نحيق الحمير فإنها رأّت شيطانا فاستعيذوا بالله من الشيطان الرجيم¹⁶⁶
Apabila kalian mendengar suara keledai, sesungguhnya keledai itu telah melihat setan, maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk.¹⁶⁷

Beberapa pendapat ulama tentang suara keledai diantaranya: Sufyan ats-Tsauri mengatakan, “teriakan segala sesuatu adalah tasbih kecuali suara teriakan keledai”. Dan Atha’ berkata, “suara keledai adalah doa (kemudharatan) atas orang-orang zalim”.¹⁶⁸

Ini merupakan pendidikan akhlak dari Allah kepada hamba-Nya untuk tidak berteriak kepada sesama manusia sebab menghina dan merendahkan manusia yang lain. Dan juga larangan untuk tidak berteriak dalam segala hal.¹⁶⁹

¹⁶⁶Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin Ali al-Khurāsāni an-Nasa’i, *as-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), juz. 9, hlm. 345, ḥadis no. 10713.

¹⁶⁷al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* . . . , hlm. 170-171.

¹⁶⁸*Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu ‘Athiyyah dalam *al-Muharrar al-Wajiz*.

¹⁶⁹Al-Maragi, *Tafsīr al-Maragi*, juz. 19-21, hlm. 310.

BAB IV

ANALISIS MATERI AJAR SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Ajaran tentang Tauhid

Tauhid merupakan landasan utama agama Islam dan penentu keselamatan bagi manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, wasiat yang pertama kali diberikan Luqman kepada anaknya adalah untuk menyembah Allah swt. semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun. Wasiat ini diungkapkan Luqman dengan melarang anaknya berbuat syirik.

Pelarangan ini diperkuat dengan dua tekanan, *pertama*, mengawalinya dengan larangan dan alasannya, karena meninggalkan yang buruk lebih utama daripada mengamalkan yang baik.¹ *Kedua*, dengan huruf *inna* ‘sesungguhnya’ dan diikuti dengan huruf *la* yang berarti ‘benar-benar’. Maka hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi para orang tua untuk menanamkan akidah pada anak sedini mungkin.

Perkara tauhid merupakan misi dan tujuan utama diutusnya para Nabi dan Rasul sejak zaman dahulu, untuk diserukan kepada umat manusia agar mengenal dan menyembah hanya kepada Allah swt. Yang dikehendaki dari masalah ini adalah kebaikan bagi jiwa manusia agar menjadi manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu bertauhid. Seperti diungkapkan para ahli

¹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari suarh-surah Al-Qur'an*, (Tangerang, Lentera Hati, 2012), Cet.I, hlm. 173..

pendidikan, bahwa setiap anak lahir dalam fitrah tauhid, dalam akidah iman pada Allah swt. dan dalam keaslian suci dan bersih² dari dosa.

Tauhid dalam bentuk yang murni merupakan akidah (keyakinan yang kuat dalam jiwa) yang akan menjadi cara hidup seseorang.³ Akidah dalam diri seseorang akan menuntunnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki akidah yang kuat akan berpegang teguh pada apa yang diyakininya, dan menjalankan agama yang dianutnya dengan sungguh-sungguh serta menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan agama. Salah satu diantara pendidikan akidah ini adalah pendidikan iman.

Pembentukan iman mesti dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan, sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.⁴ Jadi kesalehan ibu-bapak atau calon ibu-bapak yang dipraktikkan dengan ketaatan beribadah dan doa yang dipanjatkan agar anak dan keturunannya beriman dan bertakwa kepada Allah swt., akan berpengaruh pada janin yang ada dalam kandungan.

²Zakiah Darajat, dkk., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 132.

³Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014), hlm. 63.

⁴Zakiah Darajat, dkk., *Keluarga Muslim ...*, hlm. 60.

Setelah anak lahir disunahkan mengumandangkan azan di telinganya. Ini merupakan awal dari pendidikan keimanan. Selanjutnya Pembentukan iman pada anak dilakukan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Mula-mula dengan contoh yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, setelah anak lahir hingga usia enam tahun, pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait kepada alat inderanya atau sering disebut berpikir indrawi. Oleh karena itu, pendidikan, pembinaan keimanan dan ketakwaan pada anak belum dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata (verbal).⁵

Namun anak akan melihat, mendengar dan merekam apa saja yang tampak olehnya. Maka Orang tua mesti sering terlihat oleh anak, mereka sedang salat, berdoa dengan khusyuk, membaca al-Qur'an, mengajak anaknya berdoa, dan bergaul dengan sopan santun. Juga dilakukan dengan menyibukkan anak dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ibadah⁶, pengalaman keagamaan yang dijalani anak bersama dengan anggota keluarga yang lain, akan membuatnya senang dan bangga karena mendapat kesempatan bersama-sama dengan orang tua dan anggota keluarganya yang lain dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari.⁷

⁵Zakiyah Darajat, dkk., *Keluarga Muslim...*, hlm.61.

⁶Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Tebas Habis Semua Jenis Dosa Orang Tua pada Anaknya*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 85.

⁷Zakiyah Darajat, dkk., *Keluarga Muslim ...*, hlm.62.

Anak akan memperoleh nilai-nilai keimanan yang sangat penting melalui pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialaminya bersama keluarga dan diserapnya masuk ke dalam perkembangan kepribadiannya⁸, hingga mengakar kuat dalam hati sanubarinya.

Ketika anak mulai bisa berbicara, maka orang tua hendaknya mengajarkan kalimat tauhid, yaitu kalimat *Laa Ilaha Illallah*, dan kalimat-kalimat *thoyyibah* lainnya, seperti basmalah, hamdalah, *subhanallah*, dan lain sebagainya, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami anak, serta berdoa di setiap akan melakukan sesuatu.

Sejak dini hendaknya orang tua memperkenalkan kehidupan yang bernapaskan Islam di dalam rumah sehingga anak tidak merasa asing dengan tradisi dan budaya Islam. Selain itu, suasana rumah mesti dikondisikan guna mendukung penanaman akidah. Hal ini dapat dilakukan dengan menghias rumah dengan hiasan-hiasan dinding Islami, seperti kaligrafi dan ayat-ayat al-Qur'an.

Mengajarkan perkara aqidah pada anak yang sudah mulai dapat memahami perkataan orang tua, yaitu usia enam tahun, dimulai dari hal-hal yang paling mendasar, diantaranya yaitu mengenalkan Allah swt. sebagai Tuhan semesta alam yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Merasakan pengawasan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, yakin

⁸Zakiyah Darajat, dkk., *Keluarga Muslim ...*, hlm.62.

terhadap kehidupan akhirat yang tidak ada keraguan di dalamnya, takut terhadap azab-Nya, dan percaya akan adanya hari pembalasan terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukan.

Mengajarkan perkara yang abstrak, sebagaimana disebutkan di atas, pada anak tidaklah sulit, sebab Allah swt. menciptakan manusia dengan fitrah keimanan dan telah dibekali potensi untuk mempercayai hal-hal yang abstrak.⁹

Hal ini dapat dilakukan orang tua melalui interaksi yang baik dengan metode cerita dan menerangkan bahwa setiap yang ada di bumi dan di langit, yang terlihat maupun yang tidak tampak, pasti ada yang menciptakan dan pencipta segala sesuatu itu adalah Allah swt. juga dengan mengisahkan nabi-nabi terdahulu serta kaumnya yang beriman dan yang durhaka.

B. Ajaran tentang Syukur dan Sabar

1. Ajaran tentang Syukur

Syukur dalam surah Luqman ini terdiri dari dua bagian, yaitu syukur kepada Allah swt. dan syukur kepada kedua orang tua. Al-Mawardi menyebutkan, kata syukur terdiri dari empat makna dan tujuan, yaitu: *pertama*, memuji Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya; *kedua*, larangan bermaksiat dengan nikmat-nikmat tersebut; *ketiga*, tidak mengira bahwa Allah memiliki sekutu dalam

⁹Rusyd, *Tebas Habis ...*, hlm. 83.

memberikan nikmat-nikmat-Nya; *keempat*, menaati semua yang diperintahkan Allah.¹⁰

Mensyukuri nikmat Allah swt. dapat dilakukan *bi at-tauhid*¹¹ (dengan mengesakan Allah swt.) dan dengan melakukan ketaatan pada-Nya serta meninggalkan kemaksiatan. Orang yang bersyukur, ia akan mengenal Allah swt. dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah swt., akan menjadikan seseorang kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengetahui fungsi anugerah yang diberikan-Nya, selanjutnya ia akan melakukan amal yang tepat, sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt.

M. Quraish Shihab menerangkan,

Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hati yang terdalam, betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman, yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan, sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.¹²

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa rasa syukur yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam, akan menumbuhkan rasa cinta kita kepada Allah swt. dan

¹⁰Lihat al-Mawardi al-Bashri, *an-Nukat wal 'Uyun Tafsir al-Mawardi*, hlm. 332.

¹¹Ibnu 'Abbas, *Tanwir al-Maqbas min Tafsir Ibnu 'Abbas*, cet. 1, hlm. 433.

¹²Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol.11, hlm. 122.

menjadikan manusia sadar akan betapa banyaknya nikmat dan anugerah yang diberikan Allah swt. kepada kita.

Mengajarkan syukur kepada Allah swt. pada anak dapat dilakukan dengan pendekatan intensif dan metode cerita, dengan menerangkan bahwa semua yang kita miliki di dunia ini merupakan pemberian Allah swt. Bila hal ini dapat disadari dengan baik, maka kita tidak akan merasa kecewa bila suatu saat Allah swt. mengambil apa-apa yang ada pada diri kita. Selanjutnya rasa syukur yang kita miliki akan membawa kita memiliki keikhlasan dan qanaah dalam menjalani hidup.

Selanjutnya syukur kepada kedua orang tua. Syukur yang ditujukan kepada kedua orang tua ini merupakan wasiat Allah swt. kepada semua manusia. Hal ini dilakukan dengan kebaktian dan penghormatan seseorang kepada orang tuanya. Syukur kepada kedua orang tua ini, menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. sebagaimana kita temukan pada ayat lain, yang menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Lihat QS. al-An'am/6:151 dan al-Isra/17:23).

Wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang-ulang kali dalam al-Qur'an. Karena anak-anak membutuhkan wasiat yang diulang-ulang agar menjadi perhatian dan mengingatkan mereka akan pengorbanan yang telah diberikan orang tua kepada mereka.

Sedang secara fitrah, orang tua akan menjamin pengasuhan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengeluh, merasa keberatan, dan perhitungan.

Perintah Allah untuk bersyukur kepada-Nya dilakukan dengan memuji-Nya, mengerjakan ketaatan yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, serta mengingat-Nya dengan hati dan lisan. Juga dengan menggunakan nikmat yang diberikan-Nya pada sesuatu yang membuat Allah ridha dan tidak mendatangkan kebencian-Nya kepada kita. Sedang bersyukur atau berterima kasih kepada orang tua diwujudkan dalam kebaktian, perbuatan baik, kasih sayang, menyambung silaturahmi¹³ dan menaati keduanya dalam hal yang ma'ruf, bukan dalam hal maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam tafsir al-Qurṭubi, Sufyan bin 'Uyainah berkata, “sesiapa yang shalat lima waktu, maka sungguh ia telah bersyukur kepada Allah dan sesiapa yang mendoakan kedua orang tuanya di setiap selesai salat, maka sungguh ia telah bersyukur (berterima kasih) kepada keduanya”.¹⁴

Meskipun pernyataan di atas hanya menyebutkan dua cara untuk bersyukur kepada Allah swt. dan kepada orang tua, namun sebenarnya tidaklah cukup hanya dengan melakukan

¹³al-Mawardi al-Bashri, *an-Nukat wal 'Uyun Tafsir al-Mawardi*, hlm. 334-335.

¹⁴al-Qurṭhubi, *al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*, juz. 13, hlm. 65.

kedua perkara tersebut, melainkan harus juga ditampilkan dengan ibadah-ibadah lain dan perlakuan baik kita kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bersyukur kepada Allah swt. dan kepada orang tua bukanlah hal yang sulit, melainkan mudah dan dapat dilakukan setiap manusia.

Salah satu bentuk kesyukuran yang dapat kita lakukan adalah dengan memberi kemanfaatan bagi sesama manusia dan alam sekitar. Memberi kemanfaatan kepada sesama manusia dilakukan dengan menjalankan peran kita di masyarakat dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kepada alam di sekitar kita, dapat dilakukan dengan cara mempelajari, merawat, dan mendayagunakan potensi alam di sekitar kita.

2. Ajaran tentang Sabar

Sabar adalah kondisi dalam diri atas sesuatu yang tidak diinginkannya dengan rela dan berserah.¹⁵ Sabar juga berarti sikap diri menerima apa saja yang datang kepada dirinya, baik perintah, larangan, maupun musibah yang menimpanya. Seorang muslim mesti bersabar atas sesuatu yang kurang menyenangkannya, seperti menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah swt. terus menerus. Juga bersabar

¹⁵Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *al-Akhlaq fil Islam*, terj. Dadang Sobar Ali dalam Bukunya, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 203.

untuk tidak bermaksiat kepada-Nya dan tidak membiarkan diri untuk mendekati dan melakukan maksiat.

Al-Ghazali membagi kesabaran menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama*, kesabaran dalam menjalankan ketaatan, seperti sabar melaksanakan salat; *kedua*, kesabaran dalam menghindari kemaksiatan, artinya berjuang melawan godaan hawa nafsu; dan *ketiga*, kesabaran saat ditimpa musibah.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa sabar memiliki cakupan yang luas dan sangat dibutuhkan dalam setiap kondisi yang dialami manusia.

Sabar merupakan akhlak terpuji yang diperlukan seorang muslim dalam menjalani agama dan kehidupan dunia. Orang yang sabar akan memiliki kemampuan mengendalikan diri. Orang seperti ini, adalah orang yang mempunyai *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi.¹⁷ Inilah yang disebut Rasulullah sebagai orang yang kuat, yakni orang yang mampu menguasai diri dan nafsunya ketika kemarahan bergejolak, dengan ditekannya amarah itu oleh jiwa santunnya dan tidak memberi kesempatan kepada nafsunya untuk terlepas dari kendalinya.

Kesabaran dan ketabahan jiwa adalah nilai keutamaan yang meluhurkan orang-orang besar dan mengokohkan kemuliaan para pemimpin dan tokoh. Ketabahan jiwa ini

¹⁶Hasan, *Tafsir Ibadah*, hlm. 110.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 101.

merupakan asas berperilaku baik yang akan membawa seseorang pada sikap kemandirian yang tangguh dan berjiwa tenang, dengan membawa perkataan yang berimbang kebijakan dan memunculkan perilaku yang searah dengan kemaslahatan.¹⁸ Serta akan menjaga seseorang dari langkah yang menyimpang, kepribadian yang labil, dan keluhan kesah. Hingga nantinya akan mengundang simpati orang lain untuk menghormati, mengagungkan dan memuliakannya.

Kesabaran merupakan kunci dari kecerdasan emosional. EQ atau *Emotional Quotient* merupakan kemampuan pengendalian diri, nafsu, emosi, dan pengetahuan tentang diri sendiri. EQ tidaklah berkembang secara alamiah, artinya seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan EQ. Perkembangan EQ sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinu.¹⁹ Kecerdasan emosional diperoleh dengan cara yang tidak mudah. Dibutuhkan penempatan yang membutuhkan waktu cukup lama melalui pendidikan.

Orang tua harus mengajarkan anaknya memiliki sifat sabar atas segala hal yang menimpanya, juga dalam beribadah. Sabar adalah akhlak yang sangat mulia, yang harus

¹⁸M. Abdul Aziz al-Khauy, *al-Adab an-Nabawy*, terj. Achmad Sunarto dalam bukunya, *Menuju Akhlak Nabi: Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2006), hlm. 159.

¹⁹Djamarah, *Pola Asuh ...*, hlm. 278.

dilatih sejak kecil. Begitu pentingnya sifat sabar, hingga Allah mengajarkan kita untuk berdoa memohon kepada-Nya agar hati kita dipenuhi sifat sabar. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-A'raf ayat 126:

... رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

"Ya Tuhan Kami, Limpahkanlah kesabaran kepada Kami dan wafatkanlah Kami dalam Keadaan berserah diri (kepada-Mu)" (Q.S. al-A'raf/7:126).

Doa di atas adalah salah satu usaha kita agar diberikan kesabaran dalam setiap situasi dan kondisi yang kita alami. Sehingga dengan kesabaran itu kita dapat memiliki kemuliaan baik di hadapan Allah swt. dan sesama manusia.

C. Ajaran tentang Ṣalat dan Berbakti kepada Kedua Orang Tua

1. Ajaran tentang Ṣalat

Ṣalat merupakan ibadah utama yang berinti kedekatan manusia dengan Allah swt. Ṣalat merupakan salah satu dari rukun Islam, yakni rukun Islam kedua setelah syahadat. Sesiapa meninggalkan salat dengan sengaja tanpa uzur yang dibenarkan syariat, maka bangunan keislamannya akan runtuh. Ṣalat juga sebagai pembeda antara seorang muslim dan orang kafir. Serta merupakan perkara yang pertama kali akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt. dari seorang hamba di hari kiamat kelak.

Ṣalat yang kita kerjakan dengan baik dan sempurna akan berdampak positif secara psikologi, fisik bahkan medis.²⁰ Maka hendaknya kita mengerjakan ṣalat dengan fokus, tenang, dan penuh penghayatan, agar mendapat kesempurnaan manfaat dari ṣalat yang kita kerjakan.

Salah satu tanggung jawab terbesar orang tua adalah mendidik anaknya dalam hal ṣalat.²¹ Rasulullah saw. memberikan tuntunan agar menyuruh anak untuk ṣalat di usia tujuh tahun dan orang tua boleh memukul anaknya, bila mereka tidak mau mengerjakannya di usia sepuluh tahun. Maka, mengajarkan ṣalat pada anak sudah dimulai sebelum anak berusia tujuh tahun, agar ketika si anak sudah mencapai usia tujuh tahun, ia sudah terbiasa mengerjakan ṣalat.

Mengajarkan ṣalat pada anak dilakukan berdasarkan tahap perkembangannya. Tahap *pertama* yaitu tahap meniru, fase ini dimulai ketika anak berusia dua tahun.²² Pada tahap ini, diperlukan contoh konkret dan teladan dari orang tua. Sebab pendidikan anak akan lebih efektif jika mereka terlibat secara

²⁰Budiman Mustofa, *Dahsyatnya Arti Bacaan Shalat*, (Surakarta: Al-Quds, 2013), hlm. 17.

²¹Abd. Kholiq Hasan, *Tafsir Ibadah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), cet.I, hlm. 108.

²²Musthafa Abdul Mu'athi, *Kaifa Nurabbi Auladana 'Ala As-Shalah*, terj. Kamran As'at Irsyady dalam bukunya, *Mengajari Anak Shalat (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 70.

langsung.²³ Sebagaimana cara Nabi saw. dalam mengajarkan shalat kepada para sahabat dan keluarganya, yakni dengan menitik-beratkan pada aspek praktis, pengamatan dan latihan langsung.²⁴ Dengan melihat secara langsung, anak akan mudah meniru dan mengerjakan tanpa paksaan.

Anak akan meniru kebiasaan orang tua dan anggota keluarga yang lain. Maka, saat adzan berkumandang hendaknya orang tua dan anggota keluarga yang lain segera menghentikan aktivitasnya dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat. Anak akan melihat perubahan aktivitas semua penghuni rumah dan akan mengikuti apa yang mereka lakukan.

Tahap *kedua* adalah tahap pembelajaran. Tahap ini dimulai sejak anak berusia tujuh tahun. Pada fase ini anak mulai mendapatkan penjelasan mengenai adzan, bacaan-bacaan dalam shalat, jumlah rakaat pada tiap-tiap shalat fardlu dan waktu-waktu shalat. Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orang tua.²⁵ Bila sejak kecil seorang anak sudah dibiasakan shalat, tentu ia akan menjadi pribadi yang saleh dan penuh kedisiplinan.²⁶ Jadi, disiplin

²³Nurul Chomaria, *Become The Best Parent*, (Depok: Gema Insani, 2010), hlm. 38.

²⁴Mu'athi, *Kaifa Nurabbi ...*, hlm. 78.

²⁵Shihab, *Al-Lubab . . .*, hlm. 176.

²⁶Hasan, *Tafsir Ibadah*, hlm. 109.

merupakan salah satu buah dari salat yang dikerjakan secara kontinu dan tepat waktu.

2. Ajaran berbakti kepada kedua orang tua

Berbakti kepada orang tua pada Surah Luqman ini, diungkapkan dengan lafaz (مَعْرُوفًا) yang bermakna pergaulan yang baik. Sedangkan arti kata (مَعْرُوفًا) sendiri adalah sesuatu yang bagus. Ini mengisyaratkan kita untuk berbuat baik, berbakti dan menaati kedua orang tua dalam hal yang makruf, serta tidak menyakiti mereka.

Pergaulan yang baik kepada orang tua ini dilakukan selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan, bukan dalam hal aqidah atau kepercayaan. Pergaulan yang baik ini tidak boleh sampai mengorbankan prinsip agama. Selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka kita wajib menaati keduanya. Namun, taat kepada kedua orang tua tidak berlaku dalam melakukan dosa dan dalam meninggalkan kewajiban yang bersifat individual.²⁷ Maka kita harus mampu membedakan mana perintah orang tua yang harus kita taati dan mana yang boleh dan harus kita tinggalkan.

Nasihat orang tua kepada anaknya yang dikisahkan dalam al-Qur'an, memberikan gambaran betapa antara orang tua dan anak memiliki hubungan kasih sayang dan kelembutan,

²⁷al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi, hlm. 154.

namun akidah harus didahulukan dari hubungan darah yang kuat ini.

Hak Allah merupakan kewajiban pertama yang harus mengalahkan semua ikatan manusia dengan selain Allah. Al-Qur'an menuturkan dan menekankan kaidah ini dalam bentuk yang bermacam-macam, agar ia menetap kokoh dalam nurani setiap mukmin²⁸ tanpa keraguan sedikitpun.

Selain kata *ma'ruf*, sebagaimana disebutkan di atas, al-Qur'an juga menggunakan kata *iḥsān(ā)* atau *husn(ā)* untuk menunjukkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Dari berbagai redaksi dalam al-Qur'an tersebut, menunjukkan tuntunan dalam konteks berbakti kepada kedua orang tua dilakukan secara bertahap, yaitu: *pertama*, dimulai dengan larangan berkata *uf/ah* kepada kedua orang tua, yakni pelarangan menampakkan kejemuan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan.

Kedua yaitu untuk mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatannya dari tuntunan pertama, karena ia mengandung pesan menampakkan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan.

Selanjutnya meningkat lagi dengan perintah *ketiga*, yaitu berperilaku yang menggambarkan kasih sayang sekaligus kerendahan hati di hadapan mereka. Perilaku ini lahir dari rasa kasih sayang yang menjadikan mata sang anak tidak lepas dari

²⁸Sayyid Kuthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 175.

orang tuanya, yakni selalu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka berdua –sesuai dengan kemampuan sang anak- serta perilaku yang mengundang orang tua bangga kepada anaknya, atau paling sedikit tidak mencemarkan nama baiknya.

Tuntunan *keempat* yaitu agar anak selalu mendoakan orang tuanya sambil mengingat jasa-jasa mereka, lebih-lebih waktu sang anak kecil tidak berdaya.²⁹ Doa ini dilakukan selama orang tua masih hidup hingga mereka telah meninggal dunia.

D. Ajaran tentang Akhlak Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Setiap manusia dituntut untuk dapat berperilaku baik terhadap sesama manusia. Maka, dalam menjalin hubungan dengan orang lain diperlukan akhlak agar tercipta hubungan yang harmonis.

Luqman dalam surah ini menyuruh anaknya agar tampil di depan manusia dengan tawaduk dan penuh keakraban saat berinteraksi dengan mereka. Walaupun orang yang sedang berbicara itu masih kecil atau berkedudukan rendah, kita harus tetap mendengarkannya hingga ia selesai berbicara.

²⁹M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. 107-108.

Sikap tawaduk dapat ditampilkan dengan berjalan sederhana, yaitu berjalan biasa dengan tenang, tidak dibuat-buat, dan tidak tergesa-gesa; merendahkan suara, yaitu bersuara dengan lembut sesuai kebutuhan dan tidak kasar; tidak sombong, angkuh dan membanggakan diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi dengan sesama manusia di antaranya: mengucapkan salam ketika bertemu, menunjukkan wajah berseri dengan senyuman, menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan adat masyarakat, menghormati yang lebih tua dan yang dituakan, menunjukkan kasih sayang kepada yang lebih muda, serta menjaga lisan dan perbuatan.

Hal seperti ini harus dipraktekkan oleh orang tua saat berinteraksi dengan orang lain, kemudian mengajarkan anaknya, bagaimana harus bersikap saat berbicara dengan orang lain. Ini bisa dilakukan saat mengenalkan anak dengan orang yang diajak bicara, lalu menyuruh anak untuk mencium tangan orang tersebut bila ia lebih tua. Ini dapat menumbuhkan rasa hormat anak kepada orang lain yang lebih tua darinya.

Selain bagaimana bersikap dengan orang lain, Luqman juga mengajarkan anaknya untuk memiliki kepedulian sosial. Hal ini ditunjukkan dengan perintahnya untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Maka, sebagai orang tua hendaknya tidak hanya menyuruh anaknya untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran saja, namun lebih jauh dari itu, ia juga menyuruh

sang anak agar memiliki kepedulian pada keadaan sekelilingnya.³⁰ Yakni, mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan mencegah orang lain terjerumus dari perbuatan mungkar yang dapat merugikannya.

Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya sendiri. Hal ini berlaku bagi siapa saja yang hendak melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kita juga mesti mengajarkan agar anak melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memanfaatkan teknologi modern yang dapat digunakan. Maka, menjadi penting bagi orang tua untuk mengenalkan teknologi yang semakin berkembang dan mengalami kemajuan dengan tetap mengawasi dan membatasi mereka dalam penggunaan teknologi modern tersebut.

Amar ma'ruf nahi munkar di sini juga bermakna dakwah yang mesti dilakukan setiap muslim kepada lingkungan di sekitarnya. Maka setiap muslim dituntut untuk berdakwah kepada siapa saja yang mampu ia ajak kepada kebaikan. Melihat betapa potensialnya teknologi modern bagi kemajuan umat dan dakwah, maka setiap orang tua juga harus mendorong anak-anaknya untuk ikut dalam memajukan umat, yaitu dengan mendorong mereka mempelajari ilmu pengetahuan bidang sains dan teknologi agar

³⁰Hasan, *Tafsir Ibadah*, hlm. 109.

kelak mereka dapat menciptakan suatu alat modern yang canggih, dan dapat digunakan bagi kepentingan dakwah dan kemajuan umat Islam.

E. Ajaran tentang Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora dan Kealaman

Selain ajaran keagamaan sebagaimana dijelaskan di atas, Surah Luqman ayat 12-19 juga memberi petunjuk untuk mengajarkan kepada anak-anak kita materi tentang sosial, humaniora dan kealaman. Kisah Luqman yang menasihati anaknya dalam ayat-ayat tersebut, mengisyaratkan adanya pelajaran yang dapat kita ambil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, ini menjadi petunjuk bagi kita untuk mempelajari kejadian-kejadian di masa lalu atau yang sering kita sebut dengan sejarah.

Sejarah ini juga mesti orang tua ajarkan kepada anaknya, agar mereka mengetahui masa-masa kejayaan umat Islam, dan membangkitkan semangat mereka dalam menuntut ilmu dan upaya mengembalikan kejayaan Islam yang dulu pernah dicapai. Selain sejarah, orang tua juga mesti membekali anaknya dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu geografi, astronomi, biologi, dan kedokteran. Kajian keilmuan tersebut, secara tersirat terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19.

Pada ayat 14, menceritakan kesusahan seorang ibu pada masa-masa kehamilan, melahirkan, dan menyapih anaknya selama dua tahun. Ini mengisyaratkan kita untuk mempelajari ilmu kedokteran, karena pada masa-masa tersebut, seorang ibu/calon

ibu mesti rajin memeriksakan kondisinya ke puskesmas atau kepada bidan dekat rumahnya. Terkait ilmu kedokteran, orang tua dapat mengajarkan hal-hal terkait kesehatan pada anak, agar mereka terbiasa hidup sehat. Diantaranya dengan membiasakan anak memperhatikan dan menjaga kebersihan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

Pada ayat 16, menyebutkan beberapa obyek yang mengisyaratkan kita untuk mempelajari beberapa kajian keilmuan, diantaranya kata biji sawi yang mengisyaratkan orang tua untuk mengajarkan tentang adanya makhluk hidup lain di sekitar anak, baik tumbuhan maupun binatang, kajian ini biasa disebut dan tertuang dalam ilmu biologi; kemudian kata batu dan bumi, yang mengisyaratkan untuk mempelajari ilmu geografi; dan kata langit, mengisyaratkan untuk mengajarkan ilmu astronomi pada anak dengan mengenalkan anak pada benda-benda yang ada di langit.

Pada ayat 19, menyuruh kita untuk berjalan dengan sederhana, ini mengisyaratkan adanya manfaat dari kegiatan berjalan kaki. Dari segi medis, seseorang yang mampu berjalan kaki selama 30 menit, mengindikasikan bahwa orang tersebut dalam kondisi baik atau sehat. Selain itu, berjalan kaki juga dapat menjaga kesehatan jantung, mencegah osteoporosis, memperlancar sistem pernapasan, menstabilkan tekanan darah, menjaga kebugaran, dan lain-lain.

Perintah melunakkan suara ketika berbicara mengisyaratkan agar umat Islam mampu menciptakan alat

komunikasi modern yang canggih. Di era globalisasi saat ini, kita telah dipermudah dengan adanya teknologi modern yang senantiasa terus berkembang, maka sudah seharusnya kita juga ikut berperan aktif dalam mempelajari sains dan mengembangkan teknologi guna kemajuan dan kemaslahatan umat Islam di masa yang akan datang. Mengenalkan anak pada teknologi modern, dapat meningkatkan minat mereka di bidang sains dan mendorong bakat mereka di bidang teknologi.

Kajian terhadap ilmu-ilmu kealaman ini, bertujuan untuk menyadarkan manusia terhadap kebesaran Tuhan Sang Maha Pencipta dan memperkuat aqidah kita. Perintah ini, secara tersirat terkandung pada ayat 15, yang menuntut kita untuk menjadikan ilmu pengetahuan dan fakta-fakta ilmiah sebagai pendukung dan pembuktian adanya Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan segala yang ada di bumi dan di langit, baik yang terlihat maupun yang tidak. Juga sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis materi ajar dalam Surah Luqman ayat 12-19, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa materi ajar yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari materi keagamaan, sosial, humaniora dan kealaman. Materi keagamaan terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek aqidah, syariat dan akhlaq. Aspek aqidah adalah ajaran tentang tauhid; aspek syariat adalah tentang mendirikan shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*; dan aspek akhlaq terdiri dari: syukur, sabar, berbakti kepada kedua orang tua, dan sikap tawadu'. Sedang materi sosial dan humaniora yakni sejarah. Dan materi kealaman terdiri dari ilmu geografi, biologi, astronomi, dan kedokteran.

B. Saran-Saran

Kepada orang tua:

1. Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan anak merupakan prioritas dalam membina kehidupan keluarga.
2. Orang tua hendaknya menjadi suri teladan bagi anak dan memberikan percontohan, bimbingan, serta arahan yang baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan.

Kepada para pendidik:

3. Dalam mendidik anak didik, hendaknya dilakukan dengan lemah lembut penuh kasih sayang, menggunakan panggilan yang halus dan menyenangkan bagi anak didik. Dan bila diperlukan, menegur atau menghukum anak didik hendaknya dilakukan dengan cara-cara edukatif.

C. Penutup

Puji syukur hanyalah milik Allah, yang Maha Sempurna, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dan menjadi kewajiban bagi hamba-Nya untuk selalu memuji dan bersyukur kepada-Nya, atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini seperti keadaan yang sekarang.

Akhirnya, penulisan skripsi berjudul “Materi Ajar untuk Anak dalam Keluarga Menurut al-Qur’an (Kajian Tafsir *Tahlili* Q.S. Luqman 12-19)” ini dapat terselesaikan. Penulis berharap semoga pembahasan ini bermanfaat bagi segenap pembaca, Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Abbās, Ibnu, *Tanwir al-Maqbas min Tafsir Ibnu ‘Abbas*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ad-Damasyqi, Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, juz. 3, Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Al-Bashri, Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *an-Nukat wal ‘Uyun Tafsir al-Mawardi*, juz. 4, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Fadil, Abi Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisan Al-‘Arab*, Jilid XI, Beirut: Dar Sadir, 1990.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Tafsīr al-Qur’an al-Aisar* terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, cet. 3, jilid V, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012.
- Al-Khauily, M. Abdul Aziz, *al-Adab an-Nabawy*, terj. Achmad Sunarto dalam bukunya, *Menuju Akhlak Nabi: Bimbingan Nabi dalam Interaksi Sosial*, Semarang: Pustaka Nuun, 2006.
- Al-Maragi, Ahmad Mustāfa, *Tafsīr al-Maragi*, , Ed. 2, juz. 19-21, Beirut: Dar Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Al-Qarni, ‘Aidh, *Tafsir Muyassar* terj. Tim Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, (...), juz. 13.
- , Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, dan Nasihirul haq, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

- al-Wahidi, Abi Hasan Ali bin Ahmad, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- An-Naisabūri, Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidi, *Asbab an-Nuzul*, Beirut: Darul Fikr, 1991.
- Anwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- As-Ṣawi, Ahmad bin Muhammad, *Hasyiyatu as-Ṣāwi 'ala Tafsir al-Jalālain*, juz 5, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin al-Kamal Jalaluddin, *Tafsir ad-Darul mantsuri fi at-Tafsir al-Ma'tsur*, juz VI, Beirut: Darul Fikr, 1983.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LSFI), 1994.
- Ath-Ṭabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir at-Ṭabari: Jami'u al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, jilid X, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007.
- Baihaqi, Habib, "Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125 (Sebuah Metode Penafsiran Tahlili)", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Chomaria, Nurul, *Become The Best Parent*, Depok: Gema Insani, 2010.
- Darajat, Zakiyah, dkk., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.

DeCelles, Iris Heavy Runner dan Richard, “*Family Education Model: Meeting The Student Retention Challenge*”, *Journal of American Indian Education*, Vol. 41, No. 2, 2002.

Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, jilid I, III, V, VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

-----, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

E-book: Leon Feinstein, dkk., *Education and The Family : Passing Success Across The Generations*, New York: Routledge, 2008.

Farid, Khasan, “Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Q.S. Al-Isra’ Ayat 23-24)”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Hasan, Abd. Kholiq, *Tafsir Ibadah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2005.

Hery Noer Aly dan Munazier S, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Isa, Abdul Jalil, *al-Mushaf al-Muyassar*, cet. IV.
- Kate Christian, dkk., *Predicting Kindergarten Academic Skills: Interactions Among Child Care, Maternal Education, and Family Literacy Environments*, Chicago: Ablex Publishing Corporation, 1998.
- Khalida, Herlina Hasan, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*, Jakarta: Niaga Swadaya, 2014.
- Kuthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* terj. As'ad Yasin dkk., jil. 9, cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jilid. IV, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mu'athi, Musthafa Abdul, *Kaifa Nurabbi Auladana 'Ala As-Shalah*, terj. Kamran As'at Irsyady dalam bukunya, *Mengajari Anak Shalat (Teori dan Praktek)*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Mustofa, Budiman, *Dahsyatnya Arti Bacaan Shalat*, Surakarta: Al-Quds, 2013.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tantang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nazilah, Wachidatun, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Tahlili)", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014.

- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu, *Tebas Habis Semua Jenis Dosa Orang Tua pada Anaknya*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin, *al-Akhlaq fil Islam*, terj. Dadang Sobar Ali dalam Bukunya, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Rosdakarya, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsīr al-Miṣbāh : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Soejadi, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Kaṣir* terj. Suharlan, Lc. dan Suratman, Lc., jilid V, Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Toha, Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, Cet. II, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 10, ayat (4).
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet. V, Jakarta: Kencana, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Yusuf, Kadar M., *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.
- , *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zuhaili, Muhammad, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: A.H Ba'adillah Press, 2002.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

RIWAYAT HIDUP

A Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tegal, 1 Juli 1991
3. Alamat Rumah : Pesarean Adiwerna Tegal Rt 11 Rw 3
HP : 085742346785
E-mail : Si_Muh17@yahoo.com

B Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Asy-Syafi'iyah 02 Jatibarang Brebes, berijazah tahun 2003
 - b. SMP N 02 Jatibarang Brebes, berijazah tahun 2006
 - c. MA Daarul 'Uluum Lido, berijazah tahun 2010
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern Daarrul 'Uluum Lido Bogor, tahun 2006-2010
 - b. Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang, tahun 2010-2015

Semarang, 20 November 2015

Muhammad
NIM: 103111065

Lampiran:

MUNASABAH SURAH LUQMAN AYAT 12-19 DENGAN AYAT-AYAT PADA SURAH LAIN DALAM AL-QUR'AN¹

- I. Q.S. Luqman Ayat 12 tentang hikmah, syukur, dan ilmu sejarah.**

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Q.S. Luqman/31:12).

- A. Surah al-Baqarah ayat 269, tentang hikmah yang diberikan Allah swt. kepada siapa yang Dia kehendaki.**

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (Q.S. al-Baqarah/2:269).

¹Terjemah ayat-ayat pada lampiran ini, mengacu pada Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

- B. Surah ar-Rūm ayat 44, tentang balasan kebaikan bagi mereka yang berbuat baik, dalam hal ini adalah bersyukur.**

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ، وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلَا نَفْسِهِمْ يَمْهُدُونَ ﴿٤٤﴾

Barangsiapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa mengerjakan kebajikan maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan) (Q.S. ar-Rūm/30:44).

- C. Surah Yusuf ayat 111, tentang dorongan mempelajari ilmu sejarah.**

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat orang-orang yang beriman (Q.S. Yusuf/12:111).

- D. Surah al-A'raf ayat 176, tentang pentingnya mempelajari ilmu sejarah.**

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثَ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat) nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya

dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir (Q.S. al-A'raf/7:176).

II. Q.S. Luqman Ayat 13 tentang Larangan Berbuat Syirik/ Mempersekutukan Allah swt. dan Zalim.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman/31:13).

A. Surah al-A'raf ayat 172, tentang kesaksian setiap manusia sebelum dilahirkan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini" (Q.S. al-A'raf/7:172).

B. Surah al-An'am ayat 82, tentang kezaliman yang bermakna berbuat syirik.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk (Q.S. al-An'ām/6:82).

III. Q.S. Luqman Ayat 14 tentang Bersyukur kepada Allah swt. dan kepada Orang Tua serta Ilmu Kedokteran.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (Q.S. Luqman/31:14).

A. Surah al-An'ām ayat 151, perkara-perkara yang diharamkan Allah swt. dan perintah berbuat baik kepada kedua ibu bapak.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا
تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar".

Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti (Q.S. al-An'am/6:151).

- B. Surah al-Isrā' ayat 23, tentang perintah menyembah Allah swt. semata dan berbuat baik kepada kedua ibu bapak dengan perkataan yang memuliakan mereka.**

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Q.S. al-Isrā'/17:23).

- C. Surah al-Aḥqāf ayat 15, tentang perintah berbuat baik kepada ibu bapak sebab ibunya telah mengalami berbagai macam kesusahan pada saat mengandung, melahirkan dan menyapih anaknya.**

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga

puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim" (Q.S. al-Aḥqāf/46:15).

D. Surah al-Ḥajj ayat 5, tentang asal penciptaan manusia dari tanah dan perkembangannya, hingga akhirnya diwafatkan.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَّبِّينَ لَكُمْ^٥ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ^٦ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^٧ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِجِ ۝٥

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di

atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah (Q.S. al-Ḥajj/22:5).

E. Surah az-Zāriyāt ayat 21, tentang dorongan untuk meneliti manusia dari segi medis dan lainnya.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. az-Zāriyāt/51:21).

F. Surah al-Insān ayat 2, tentang bercampurnya sel sperma dan sel telur.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat (Q.S. al-Insān/76:2).

G. Surah al-Mu'minūn ayat 14, tentang perkembangan janin dalam rahim ibu.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ

الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik (Q.S. al-Mu'minūn/23:14).

IV. Q.S. Luqman Ayat 15 tentang Bersikap dengan Orang Tua dan Tobat.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Luqman/31:15).

A. Surah al-Ankabūt ayat 8, tentang perintah berbuat baik kepada kedua ibu bapak dan larangan menaati keduanya dalam hal kesyirikan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۗ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. al-Ankabūt/29:8).

B. Surah ar-Rūm ayat 31, tentang perintah bertaubat.

مُذِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk

orang-orang yang mempersekutukan Allah (Q.S. ar-Rūm/30:31).

V. Q.S. Luqman Ayat 16 tentang Balasan Allah swt. terhadap Setiap Perbuatan Manusia dan Ilmu-ilmu Kealaman.

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنُكِّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti (Q.S. Luqman/31:16).

A. Surah al-Anbiyā' ayat 47, tentang hari perhitungan dan pembalasan, dimana Allah swt. akan memasang timbangan yang tepat dan adil hingga tidak ada seorang pun yang akan dirugikan.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan (Q.S. Al-Anbiya'/21:47).

B. Surah al-Wāqia'ah ayat 63, tentang dorongan untuk meneliti tumbuh-tumbuhan dalam ilmu biologi.

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾

Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? (Q.S. al-Wāqia'ah/56:63).

- C. Surah al-Gāsyiyah ayat 18, tentang dorongan untuk meneliti langit dalam ilmu astronomi.

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

Dan langit, bagaimana ditinggikan? (Q.S. al-Gāsyiyah/88:18).

- D. Surah al-Gāsyiyah ayat 20, tentang dorongan untuk meneliti bumi dalam ilmu geografi.

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Dan bumi bagaimana dihamparkan? (Q.S. al-Gāsyiyah/88:20).

- VI. Q.S. Luqman Ayat 17 tentang *Ṣalat, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan Sabar*.

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ

ۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (Q.S. Luqman/31:17).

- A. Surah Āli Imrān ayat 104, tentang perintah ber-*Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang akan menjadikan seseorang beruntung.

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلٰى الْخَيْرِ وَيَاْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

ۙ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Āli Imrān/3:104).

B. Surah al-Baqarah ayat 45, tentang kesabaran dan shalat sebagai penolong setiap muslim.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (salat) itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (Q.S. al-Baqarah/2:45).

VII. Q.S. Luqman Ayat 18 tentang Larangan Bersikap Sombong, Angkuh dan Membanggakan Diri.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Q.S. Luqman/31:18).

A. Surah al-Isrā' ayat 37, tentang alasan yang pelarangan manusia bersikap sombong.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ

طُولًا ﴿٣٧﴾

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung (Q.S. al-Isrā'/17:37).

B. Surah al-Ḥadīd ayat 23, tentang kegembiraan yang berlebih terkadang menjadikan manusia sombong.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri (Q.S. al-Ḥadīd/57:23).

C. Surah al-Qaṣaṣ ayat 83, tentang orang yang sombong tidak akan mendapatkan kebaikan di akhirat.

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا
فَسَادًا وَالْعِزَّةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. al-Qaṣaṣ/28:83).

VIII. Q.S. Luqman Ayat 19 tentang Kesederhanaan dalam Berjalan, Melembutkan Suara dan Ilmu Biologi.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Luqman/31:19).

A. Surah al-Furqān ayat 63, tentang ciri hamba Allah swt. diantaranya adalah orang yang berjalan dengan rendah hati.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata

yang menghina), mereka mengucapkan, “*salām*” (Q.S. al-Furqān/25:63).

B. Surah al-Gāsyiyah ayat 17, tentang dorongan untuk meneliti binatang dalam ilmu biologi.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? (Q.S. al-Gāsyiyah/88:17).